

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Biografi Al-Allamah Al-Muhaddits al-Faqih Al-Syaikh Abdullah Al-Harary.

1. Biodata

Beliau adalah seorang ulama besar, panutan para ahli tahqiq, sandaran para ahli tahqiq pemuka para ulama amilin, pakar hadist, ahli bahasa pakar ushul, seorang yang bertaqwa nan zuhud, yang mulia dan ahli ibadah, orang yang Allah anugrahi berbagai keahlian dan keistimewaan, sang imam Al-Syekh Abu Abdurrahman Abdullah bin Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Jami'. Beliau berasal dari Harar, nasabnya bersambung dengan bani Abdudhar dari suku Quraisy melalui jalur Bani Syaibah, Bermadzhab syafi'ian mufti wilayah Harar. Beliau dilahirkan di kota Harar sekitar tahun 1910 M.

Beliau dibesarkan dalam keluarga sederhana yang cinta ilmu dan ulama, beliau membaca Al-Quran dengan tartil dan sudah menghafalkannya secara mutqin sebelum berusia sepuluh tahun. Kemudian beliau mendalami berbagai bidang keilmuan dengan menghafal sejumlah *matan* dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Lalu beliau mencurahkan perhatian yang besar pada bidang hadist, sehingga menguasai (secara qiroah dan dirayah) Al-Kutub Al-Sittah (enam kitab referensi induk dalam bidang hadist) dan kitab-kitab

hadist lainya beserta sanadnya, hingga beliau diberikan izin dan kewenangan (*ijazah*) untuk berfatwa dan meriwayatkan hadist dalam usia kurang dari delapan belas tahun.

Beliau mengelilingi segenap penjuru Habsyah dan melacak keberadaan para ulama disana serta mengambil ilmu dari mereka. Beliau juga merantau kesomalia dan Djibouti, kemudian melanjutkan *rihlah ilmiah* ke Hijaz dan menetap disana selama dua tahun, kemudian melanjutkan ke Negara-negara Syam (Suriah, Lebanon, Palestina, Yordania) beliau tinggal didamaskus kurang lebih selama sepuluh tahun, hingga akhirnya menetap di Beirut Lebanon.

Beliau juga sempat berkunjung ke Baitul Maqdis sebelum dijajah oleh Zionis yahudi, juga berkunjung ke Yordania, Mesir, Turki, Maroko dan beberapa Negara Eropa untuk mengambil dan memberi manfaat, menyebarkan ilmu serta membela syariat dan agama dimanapun beliau berada.

Beliau disibukkan dengan membenahi Aqidah umat dan memerangi orang-orang ateis serta mengonter ahli bid'ah yang menyimpang dan fokus untuk mengarang dan menulis buku. Namun demikian beliau meninggalkan beberapa karya ilmiah yang fenomenal dan sangat berharga diantaranya:

1. *Syarh Alfiyah Al-Suyuthi fi Mushthalah Al-Hadits*
(manuskrif)

2. *Qashidah fi al-I'tiqad (manuskrip sebanyak 60 bait)*
3. *Al-Shirath Al-Mustqim Fi Al-Tauhid (sudah diterbitkan)*
4. *Al-Dalil Al-Qawim 'Ala Al-Shirat Al-Mustaqim Fi Al-Tauhid (sudah diterbitkan)*
5. *Mukhtashar 'Abd Allah Al-Harari Al-Kafil Fi 'Ilm Al-Din Al-Dharuri (sudahditerbitkan)*
6. *Bughyah al-Thalib li Ma'rifati 'Alm al-Din al-Wajib (sudah diterbitkan)*
7. *Al-Ta'aqub Al-Hatsits 'Ala Man Tha'ana Fi Ma Shahha Min Al-Hadits (sudah diterbitkan). Berisi bantahan terhadap Al-Albani dan komentar atas pernyataannya. Muhaddits Negara Maghrib (Maroko), Syekh Abd Allah Al-Ghumari – semoga Allah merahmatinya– mengatakan buku ini adalah bantahan yang baik dan tepat.*
8. *Nushrah Al-Ta'aqub Al-Hatsits 'Ala Man Tha'ana Fi ma Shahha Min Al-Hadits (sudah diterbitkan)*
9. *Al-Rawaih Al-Zakiyyah Fi Maulidi Khair Al-Bariyyah (sudah diterbitkan)*
10. *Al-Mathalib Al-Wafiyyah Syarhy Al-'Aqidah Al-Nasafiyyah (sudah diterbitkan)*
11. *Idh-har Al-'Aqidah Al-Sunniyyah Bi Syarh Al-'Aqidah Al-Thahawiyyah (sudah diterbitkan)*
12. *Syarh Alfiyah Al-Zubad Fi Al-Fiqh Al-Syafi'i (manuskrip)*

13. *Syarh Matn Abi Syuja' Fi Al-Fiqh Al-Syafi'i (manuskrif)*
14. *Syarh Al-Shirat Al-Mustaqim*
15. *Syarh Matn Al-'Asmawiyahfi Al-Fiqh Al-Maliki*
16. *Syarh Mutammimah Al-Jurumiyyah Fi Al-Nahwi*
17. *Syarh Al-Baiquniyyah Fi Al-Mushthalah*
18. *Sharh Al-Bayan Fi Al-Radd 'Ala man khalafa Al-Qur'an*
(sudah diterbitkan)
19. *Al-Maqalat Al-Sunniyyah Fi Kasyfi Dlalalat Ibnu Taimiyyah*
(sudah diterbitkan)
20. *Kitab Al-Durr Al-Nadlid Fi Ahkam Al-Tajwid* (sudah diterbitkan)
21. *Syarh Al-Shifat Al-Tsalats 'Asyarata Al-Wajibah Lillah*
(sudah diterbitkan)
22. *Al-'Aqidah Al-Munjiyyah* (kitab ini adalah risalah singkat yang beliau diktakan pada satu majelis dan sudah diterbitkan)
23. *Syarh Al-Tanbih karangan Iman Al-Syairazi Fi Al-Fiqh Al-Syafi'i* (belum selesai)
24. *Syarh Manhaj Al-Thullab karangan Syekh Zakaria al-Anshari Fi Al-Fiqh Al-Syafi'i* (belum selesai)
25. *Syarh Kitab Sullam Al-Taufiq Ila Mahabbah Allah 'Ala Al-Tahqiq* (karangan Syekh 'Abd Allah Baa 'Alawi. Dan lain-lain)

2. Lingkungan dakwah Al-Syaikh Abdullah Al-Harary.

Syekh Alwan salah satu syekh yang sangat bersungguh-sungguh dalam pemikiran aqidah telah berhasil menuliskan dan menyebarkan komunikasi yang baik antar manusia dan Tuhan, ikut menyatakan bahwa Syekh Abdullah Al-harary adalah singa Aswaja.

Syekh Salim, seorang Syekh yang tinggal lama di kota Sydney berkomunikasi secara langsung dengan Abdullah Al-Harary untuk berbicara tentang aqidah di Melbourne. Terjalinlah komunikasi antara syekh Abdullah Al-Harary dan Syekh Salim, tujuannya agar syekh Abdullah Al-Harary menyebarkan islam dan paham aqidahnya di negeri Australia.

Konfercab PCI Australia-New Zealand 1-2 Oktober di Adelaide akhirnya sebuah konfrensi fenomenal yang berhasil menghasilkan dua buah karya Ilmiah pada tahun itu untuk diterbitkan sebagai pencetak ukiran pikiran bagaimana aqidah yang benar dan lurus menurut konsep Abdullah Al-Harary

3. Pendidikan Al-Syaikh Abdullah Al-Harary

Diantara guru-guru Al-Allamah Al-Muhaddits al-Faqih Al-Syaikh Abdullah Al-Harary adalah:

1. Al-faqih dan seorang wali yang shalih, Muhammad Abdussalam Al-Harary yang dimakamkan di Dire dawa, Al-Harary belajar darinya nahwu, fiqh dan tauhid.
2. Ulama Rayyah sekaligus mufti Habsyah. Al-Faqih Al-Muhaddist Muhammad Siraj Al-Jabarty, Al-Harary belajar kepadanya dan mendapatkan *ijazah* darinya.
3. Ulama sekaligus seorang yang shalih dari Dawwah, Al-Muqri' Al-Faqih Ahmad bin Abdurrahman Al-Hasany yang lebih populer dengan panggilan Haji Ahmad kabir, yang dimakamkan di kaddu beliau adalah imam Al-Masjid Al-Haram pada masa dinasti Utsmaniyah. Al-Harary belajar darinya serta mendapatkan *ijazah* darinya.
4. Pakar nahwu Habsyah sekaligus pakar Tafsirnya, Al-Syekh Al-Syarif Al-Jimmy yang dimakamkan di Jimma, Al-Harary belajar darinya serta mendapatkan *ijazah* darinya.
5. Al-Muqri' Dawud Al-Jabarty yang dimakamkan di Adis Abba Ethopia, Al-Harary membaca seluruh Al-Quran kepadanya dan membaca syarah Al-Jazariyah karangan Al-Syekh Zakariya Al-Anshary dan mendapatkan *ijazah* darinya.

6. Al-Syekh Al-Muhaddist Muhammad bin Ali ‘Azham Al-Shiddiqy Al-Bakhry Al-Khairabady Al-Hindy kemudian Al-Madany Al-Hanafy, Al-Harary belajar kepadanya dan mendapatkan ijazah.
7. Al-Muqri’ Mahmud Fayiz Al-Dir’athany yang pernah tinggal di Damaskus, Al-Harary membaca kepadanya kurang dari satu khataman dengan riwayat Hafsh
8. Al-Syekh Muhammad Al-Baqir Al-Kattany yang pernah singgah di Damaskus, Al-Harary mendapatkan ijazah darinya dan dalam ijazah tersebut Al-Khattany menggelarinya dengan sebutan waliy dan alim.

Al-Harary mendapatkan ijazah thariqah Rifaiyah dari seorang Al-Syekhyang shalih Abdurrahman Al-Sabsaby Al-Hamawy, dan dari Al-Syekh yang terkenal Muhammad Thahir Al-Kayaly Al-Himshy dan beliau menuliskan dalam ijazahnya :

اما بعد, فإنى بعد أن استخرت الله عزوجل, أجزت ولدي القلبى التقي النقي العلامة الشيخ عبدالله الهرري بن محمد الحبشي من هرر نزيل مدينة بيروت بطريقتة جدي سيدالعارفين وشيخ الصالحين الإمام الكبير والعارف الشهير محي السنة والدين السيد أحمد الرفاعي الحسيني الحسنى الأنصارى رضى الله عنه الخ. اه.

“Amma ba’du, setelah saya beristikharah (meminta petunjuk) kepada Allah saya memberikan ijazah kepada kekasih hati saya, seorang yang bertqwa nan suci Al-Allamah Al-Syekh Abdullah Al-Harary bin Muhammad Al-Habsy yang berasal dari Harar dan sekarang menetap di

Bairut dengan thariqah kakek saya, pemuka orang-orang arif dan guru orang-orang shalih seorang imam besar lagi masyhur yang menghidupkan kembali sunnah dan agama, Al-Syayyid Ahmad Al-Rifai' Al-Hasany Al-Anshory.

Al-Allamah Al-Muhaddits Al-Faqih Al-Syaikh Abdullah Al-Harary diberi wewenang untuk mengambil janjisetia ('ahd) dari muridindan memberikan ijazah thariqah tersebut.

Beliau juga telah mendapat ijazah thariqah Al-Qadariyah dari Al-Syekh Al-Thayib asal Damaskus, Al-Syekh Ahmad Al-Badawy asal Sudan, Al-Syekh Ahmad Al-Irbiny dan lain-lain. Beliau juga mendapat ijazah thariqah Al-Naqsabandiyah dari seorang Al-Syekh yang mashur, yaitu Al-Syekh Ali Murtadha Al-Multany asal Pakistan, setelah beliau bertemu denganya di kota Madinah Al-Munawwarah beliau juga memperoleh berbagai ijazah thariqah yang lain.

Al-Harary dipuji oleh seorang ulama pakar hadist yang berasal dari Maroko, Al-Syekh Abdullah Al-Ghumary yang dimakamkan didaerah Tangier begitu juga saudara kandungnya Al-Syekh Abdul Aziz Al-Ghumary pernah memberikan Pujian kepada Al-Syekh Abdullah Al-Harary dan menyebutnya sebagai orang yang adil dan sebagai sosok yang terkenal kuat dalam berpegang teguh pada agama, juga yang karya-karyanya bermanfaat.

Al-Muhadist Al-Syekh Habiburragman Al-Azhamy yang dimakamkan di Mahwa di daerah Azamgarh di India juga

pernah memberikan pujian kepada beliau. Pujian kepada beliau juga disampaikan oleh banyak masyaikh dari berbagai Negara kaum muslimin.

Al-Syekh Abdullah Al-Harary terkenal sebagai seorang yang wara' tawadhu', ahli ibadah, senantiasa berzikir, zuhud dan berhati mulia, beliau tidak pernah ditemui kecuali dalam keadaan membaca, berzikir, mengajar atau memberi nasehat dan petunjuk. Beliau sangat berpegang teguh kepada Al-Quran dan Al-Sunnah, kuat hafalan, ahli hujjah dan dalil yang kuat, bujaksana, dan sangat ingkar terhadap orang yang menyalahi syara' dan mempunyai tekad yang gigih dalam '*amar bil Al-Ma'ruf nahi 'an Al-Munkar*.

Selanjutnya Syekh Abdullah Al-Harary juga mendalami berbagai bidang keilmuan dengan cara menghafal sejumlah matan dalam berbagai disiplin ilmu keIslaman. Lalu Syekh Abdullah mencurahkan perhatian yang besar pada bidang hadis, sehingga menguasai secara qiraah dan dirayah, al-Kutub as-Sittah (6 kitab referensi induk dalam bidang hadis) juga kitab-kitab hadis lainnya beserta dengan sanadnya, sehingga beliau diberikan izin serta kewenangan (ijazah) untuk berfatwa dan meriwayatkan hadis pada usia kurang dari 18 tahun.

Tidak cukup dengan para Ulama di kampung beliau dan sekitar kampungnya, beliau mengitari segenap penjuru

Habasyah dan melacak keberadaan para ulama di sana serta mengambil ilmu dari mereka, dalam hal itu beliau memiliki banyak perjalanan dan mengalami kesulitan dan kesusahan, namun beliau tidak peduli, bahkan setiap kali beliau mendengar tentang seorang yang berilmu, beliau memperketat perjalannya untuk mengambil manfaat dari orang berilmu.

Beliau juga sempat berkunjung ke Baitul Maqdis sebelum dijajah oleh Zionis Yahudi. Juga berkunjung ke Yordania, Mesir, Turki, Maroko, dan beberapa negara Eropa untuk mengambil dan memberi manfaat, menyebarkan ilmu serta membela syariat Islam di mana pun beliau berada.

Adapun Guru-Guru Besar Syekh Abdullah Al-Harary Di antara guru-guru Syekh Abdullah Al-Harariyy yang beliau kunjungi untuk mengabil ilmu dan manfaat adalah: 1

1. Syekh Abdullah Alharary mengambil Ilmu Fiqh dan Kaidahnya, dan Ilmu Nahwu dari seseorang yang alim Al Faqih dan seorang wali yang shalih, yang dikenal dengan nama Muhammad Abdussalam Al-Harariyy yang dimakamkan di Dire Dawa.
2. Syekh Muhammad Umar Jami AlHarary,
3. Syekh Muhammad Rosyad Al-Habsy,
4. Syekh Ibrahim Abi AlGhais Al-Harary,
5. Syekh Yunus Al-Habsy,

6. Syekh Muhammad Siraj AlJabraty, sebagai guru Ilmu Hadist

Enam syekh guru yang disebutkan Syekh Abdullah mempelajari kitab Alfiyah Zubad wa At-Tanbih, Al-Minhaj, Alfiyah Ibn Malik, Luma' lis Syirazy dan induk ilmu-ilmu lainnya.

7. Syekh Abdullah mengambil ilmu bahasa Arab khusus dari Syekh Shalih Ahmad Al-Bashir dan Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Habsy dan selainnya.
8. Syekh Muhammad Al-Araby Al-Fasy, dan Syekh Abdurrahman Al-Habsy untuk membaca Fiqh tiga Madzhab dan Kaidahnya dihadapan
9. Syekh Syarif Al-Habsy adalah guru Syekh Abdullah untuk mengambil ilmu tafsir dari
10. Untuk mempelajari Ilmu Hadis beliau belajar dari Syekh Abu Bakr Muhammad Siraj Al-Jabraty beliau adalah mufti Habasyah, Syekh Abdullah juga mempelajari ilmu hadist dari Syekh Abdurrahman Abdullah Al-Jimmiy yang wafat di Jimmiy dan dimakamkan di Jimmiy.
11. Syekh Abdullah mempelajari Ilmu Qiraah empat belas dan menambahkan ilmu Hadis, dan Syekh Abdullah membacakannya secara benar tanpa buku sehingga beliau memperoleh ijazah dari Dawwah, yaitu Syekh Al Muqri al Faqih Ahmad bin Abdurrahman al Hasaniyy yang lebih

populer dengan Hajj Ahmad Kabir, yang dimakamkan di Kaddu. termasuk Imam Masjidil Haram pada masa Dinasti Utsmaniyyah.

12. Syekh Abdullah membaca seluruh Alquran kepada Al Muqri Dawud al Jabartiyy yang dimakamkan di Addis Ababa, Ethiopia, dan juga mempelajari Syarh al Jazariyyah karangan Syekh Zakariyya Al-Anshariyy dan mendapatkan ijazah dari Syekh Al-Muqri Dawud setelah membaca tuntas.
13. Syekh Abdullah belajar dan membacakan tuntas kurang dari satu khataman dengan riwayat Hafsh kepada Al Muqri Mahmud Fayiz ad-Dir yang pernah tinggal di Damaskus. Dan mendapatkan Ijazah
14. Syekh Abdullah Al Harariy belajar dan menuntaskan hafalan kepada Syekh Al Muhaddits Muhammad bin Aliy Azham As-Shiddiqi Al Bakri, dan mendapatkan ijazah darinya.
15. Syekh Muhammad Al-Baqir Al-Kattaniyy yang pernah singgah di Damaskus. Syekh Abdullah Al-Harary mendapatkan ijazah darinya dan dalam ijazah tersebut al Kattaniyy menggelarnya dengan sebutan wali dan alim.

16. Syekh Abdullah Al-Harary mendapatkan ijazah thariqah Rifaiyyah dari seorang syekh yang shalih yaitu Syekh Abdurrahman As-Sabsabi Al-Hamawi,
17. Syekh Abdullah Al-Harary mendapat “Amma Ba’du dari Syekh Muhammad Thahir Al-Kayla Al –Himshi, Muhammad Tahir menyatakan:

“Saya beristikharah kepada Allah Azza wa Jalla, dan mendapat jawaban bahwa saya memberikan ijazah kepada kekasih hati saya, seorang yang bertaqwa nan suci Al-Allamah Syekh Abdullah Al-Harary bin Muhammad al-Habsi yang berasal dari Harar dan sekarang menetap di kota Beirut dengan thariqah kakek saya, kakek saya seorang pemuka orang-orang arif dan guru orang-orang yang shalih, seorang imam besar lagi mashur, yang menghidupkan kembali sunnah dan agama”
18. Syekh Abdullah Al-Harary diberi izin dan wewenang untuk mengambil janji setia (‘ahd) dari muridin dan memberikan ijazah thariqah tersebut yang langsung dari Syekh As-Sayyid Ahmad Ar-Rifa’i Al-Husaini.
19. Syekh Abdullah Al-Harary telah mendapatkan ijazah thariqah al-Qadiriyyah dari Syekh Ath-Thoyib asal Damaskus, Syekh Ahmad Al-Badawiyy asal Sudan, Syekh Ahmad Al-Irbiniyy dan lain-lain.
20. Syekh Abdullah Al-Harary mendapatkan ijazah thariqah Naqsyabandiyyah dari Syekh Ali Murtadla Al-Mutani asal Pakistan setelah beliau bertemu dengannya di Kota al

Madinah Munawwarah, Syekh Ali Murtadla Al-Mutani
sosok ulama Mashur di Madinah

21. Syekh Abdullah Al-Harary memperoleh berbagai ijazah thariqah yang lain dari Syekh Abdul Ghafur asal Afghanistan. Syekh Abdul Ghofur menyatakan tentang Syekh Abdullah Al-Harary:

“Beliau juga Syekh Abdullah mulai memberikan pelajaran sejak dini kepada para penuntut ilmu yang mungkin lebih tua dari beliau, kemudian beliau menggabungkan pembelajaran dan pendidikan. Hanya Syekh Abdullah di sekitar Habasyah dan Shomalia yang lebih unggul dari rekan-rekannya dalam mengetahui terjemahan riwayat dan tingkatan hadis, dan beliau menghafal banyak matan kitab, dan mendalami ilmu sunnah, tafsir, bahasa, Faraidh dan kitab lainnya.”

Demikian sejarah pendidikan dari Syekh Abdullah Al-Harary. Lebih dari 21 ulama Syekh Abdullah Al-Harary berhasil menuntaskan hafalan Al-quran dan Hadist beserta matan dan sanadnya. Beliau juga langsung mendapat gelar dari masing-masing guru, dan mendapatkan ijazah serta kata-kata pujian dari ulama-ulama mashur dan besar.

Dalam Majelis ilmu Syekh Abdullah Al-Harary berhasil mengajarkan muridnya menjadi para ulama mashur antara lain dari murid Syekh Abdullah Al-Harary:

1. Syekh Hussam Qoroqiroh.
2. Syekh Jamil Halim Al-Husaini.

3. Syekh Salim Alwan Al-Husaini, Mufti Darul Fatwa Australia.
4. Syekh Thoriq Ghannam.
5. Syekh Thoriq Laham.
6. Syekh Shamir Al-Khouli.
7. Syekh Umar Kalasi As-Syafi'i
8. Syekh Nabil Syarif Al-Husaini
9. Syekh Abdurrahman Ammasi.
10. Syekh Abdurrazaq Syarif
11. Dr. Syekh Bilal El-hallak

Pujian Para Ulama Dunia Terhadap Syekh Abdullah Al-Harary bukan hanya lewat media lisan tapi terang-terangan memuji lewat berbagai tulisan. Hampir seluruh ulama aswaja memuji kepiawaian, kecerdasan, cinta dan keimanan Syekh Abdullah Al-Harary. Adapun kesaksian tentang sejarah hidup Syekh Abdullah Al-Harary sebagai berikut:

1. Kesaksian Syekh Muhammad Siraj bin Habasyah Al-Jabraty, beliau bersaksi bahwa Syekh Abdullah Al-Harary adalah seorang pakar hadis, ahli fiqh, ahli nahwu, ahli bahasa yang telah belajar menjadi ahli hadist dari Syekh Muhammad dan membacakan Sunan Ibnu Majah dan selainnya dalam ilmu hadis. Syekh Muhammad Siraj Al-Jabraty mengatakan bahwa beliau

tidak dapat menemani Syekh Abdullah Al-Harary karena perang yang terjadi, dan mengucapkan selamat tinggal kepada Syekh Abdullah Al-Harary, beliau memuji Syekh Abdullah dan beliau kembali ke negaranya karena takut akan peperangan yang terjadi pada tahun 1362 Hijriyah. Dan Syekh Muhammad mendengar Ayahnya memuji Syekh Abdullah Al-Harary dengan pujian yang indah dan murid-muridnya yang masih setia kepada Mufti. Mufti Syekh Muhammad Siraj menyebutkan bahwa beliau sangat mencintai Syekh Abdullah dan pendekatan Syekh Abdullah yaitu pendekatan Ahlu Sunnah wal Jama'ah dan setiap perkataan yang bertolak belakang darinya maka itu adalah dari golongan fitnah dan kebohongan.

2. Kesaksian Syekh Muhammad Shadiq Al-Afriy murid Syekh Muhammad Siraj Al-Jabraty, beliau mengatakan bahwa beliau adalah murid Syekh Muhammad Siraj dan setelah dua tahun belajar Syekh Abdullah datang untuk membacakan Sunan Ibnu Majah dan Sunan At-Tarmizi dan menuliskan beberapa hadis selainnya dan Mufti memberikan seluruh ijazah ilmu kepada Syekh Abdullah Al-Harary dan Mufti berwasiat kepada kami untuk talaqqi Alquran kepada Syekh Abdullah Al-

Harary dan beliau berkata kepada imam sholat kami: “Ketika Syekh Abdullah datang maka dahulukanlah ia untuk menjadi imam dan jangan kalian mendahuluinya”. Syekh Muhammad Shadiq mengakui bahwa benar Mufti Siraj dan Syekh Abdullah bertemu dengan cinta dan berpisah dengan cinta pula, dan beliau juga mengakui bahwa semua murid Mufti Siraj mencintai dan mengingat kebaikan Syekh Abdullah dan semua yang dikatakan dalam tudingan terhadap hubungan Mufti dengan Syekh Abdullah adalah kebohongan dan omong kosong.

3. Kesaksian Hakim Syekh Tajuddin bin Ahmad bin Abdul Qadir, pada tanggal 23 Sya‘ban 1423 Hijriyah mengatakan bahwa mereka para Hakim Syariah Federal di Republik Ethiopia, Syekh Tajuddin bin Ahmad bin Abdul Qadir di antara para murid yang mulia Mufti Muhammad Siraj AlJabraty dengan jelas menegaskan bahwa tidak ada keraguan tentang keteguhan ikatan yang erat dan kuat antara Mufti Muhammad Siraj AlJabraty dan Muhaddits Syekh Abdullah Al-Harary dan setiap tantangan untuk hubungan ini adalah fitnah, dan kami telah melihat pendapat kami tentang Mufti kecuali cinta dan

penghargaan kepada Syekh Abdullah, yang untuknya kami semua menghargai dan menghormati dan dalam hati kami tulus untuk mendekatinya, yang hari ini mewakili pendekatan moderasi dalam menghadapi ke-ekstriman.

4. Kesaksian Dewan Tinggi untuk Urusan Islam di Wilayah Somalia yaitu Syekh Umar Farah Muhammad, pada tanggal 7 Juli 2003, berkata:

“Kepada yang mulia Syekh Abdullah Al-Harary yang Alim yang Mulia Mufti Besar Syekh Thariqah. Beliau berdiri untuk menyebarkan Aqidah yang benar untuk mengenal Allah yang beliau menghabiskan hidupnya untuk menyebarkan ajaran Islam dan aqidah yang benar dan membantu umat Islam di mana-mana.”

Syekh Abdullah Al-Harary diakui sebagai pendakwah aqidah, meluruskan ketuhanan manusia, pengakuan tersebut tidak hanya datang dari berbagai ulama, akan tetapi juga dari berbagai Negara dan pemerintahan Negara lain. Negara bagian Wilayah Somalia, mengakui Syekh Abdullah Al-Harary sebagai Imam baru, yang membangkitkan sunnah nabi dan pelindung aqidah sunni yang mulia.

Syekh Abdullah Al-Harary dalam berekecimpung di dunia pendidikan mendirikan Jamiyah Al-Masyariatau biasa disebut Al-

Khairiyah Al-Islamiyah yang resmi. Syekh Abdullah Al-Harary menyampaikan kepada pemerintah Somalia:

“Bahwa yang terpenting, kami ingin menyampaikan kepada kalian kegembiraan kami dengan kemunculan bintang di cakrawala dan keberkahan kita atas dukungan kalian yang dermawan untuk Jam’iyah Ahlu Sunnah wal Jama’ah di seluruh dunia dan terima kasih atas upaya intensif beliau untuk mengangkat umat Islam dari pembubaran tren ekstremis Wahhabi yang telah menjadi acuh tak acuh bagi semua umat manusia. Kemudian di sisi lain seperti yang diketahui oleh kalian semua, orang-orang Somalia menikati sejarah islam yang indah, karena mereka berafiliasi dengan budaya Islam sunni, yang membawa panji-panji kota Harar, yang bertahan sebagai penerang spiritual dan pusat penting untuk bimbingan keagamaan bagi umat Islam Ethiopia timur secara keseluruhan. Yang mulia, selama orang-orang Somalia adalah Syafi’i Asy’Ariy, kami memiliki kesatuan budaya dan kesatuan dalam aqidah, pemikiran dan perilaku antara kami dan kalian.”

4. Lingkungan Kegiatan dakwah Al-Syekh Abdullah Al-Harary

Antara kegiatan penting Syekh Abdullah Al-Harary ialah mengarang, mengajar, dan mengurus masyarakat. Syekh Abdullah Al-Harary juga berdakwah secara khutbah atau ceramah, dalam satu ceramahnya beliau mengatakan kepada masyarakat pada kegiatannya, bahwa Wahabi tidak paham hal-hal seperti ini, yang dimaksudnya adalah aqidah seperti acara maulid nabi yang dilarang oleh kaum wahabi, padahal Syekh Abdullah Alharari yang sangat mendalami aqidah ini setuju dan ikut berkontribusi dalam acara mauleid, menurut Syekh Abdullah Al-Harary mauleid salah satu wadah pembelajaran aqidah, sebab dalam unsur acara ada penanaman aqidah di dalamnya.

Bahkan Syekh Abdullah sangat kecewa dengan mereka penghalau jamaah yang mendekat dan berlama-lama di depan makam sang kekasih baik berdoa atau hanya sekedar melongok ke dalam lewat celah yang ada. Mereka mengira kita mau menyembah dan mengultuskan Nabi. Gagal paham mereka.

Mereka yang dimaksud syekh Abdullah ALHarary adalah pemegang paham wahabisme. Artinya kegiatan dakwah yang diusung oleh Syekh Abdullah Al-Harary adalah kegiatan dakwah ahli sunnah, para wahabisme menganggap paham Aswaja adalah paham sesat. Dalam kegiatan dakwahnya Syekh Abdullah Al-Harary menentang keras wahabisme dan menyatakan pemilik paham wahabi adalah gagal paham.

Kyai Mustofa Bisri menulis dalam sebuah catatan tentang Abdullah Al-Harary bahwa: *“Dalam beragama, aku lebih senang, dan lebih memilih mengikuti orang alim yang tawadhuk seperti Syekh Abdullah Al-Harari ini.”*

Syekh Abdullah Al-Harary ini mengingatkan kita pada tahun 2012 saya tinggal sebentar di Cairo. Di Cairo, Kyai Mustofa Bisri ditunjukkan oleh Mas Ahmad Hadidul Fahmi untuk membahas sebuah kitab karya Syekh Abdullah al-Harari yang berjudul *Al-Ta'aqub Al-Hatsits 'Ala Man Tha'ana Fi Ma Shahha Min Al-Hadits*.

Kitab ini tipis tapi bahasannya amat dalam. Kitab ini secara khusus membantah berbagai pernyataan Syekh Nashiruddin al-Albani, yang menjadi rujukan utama Wahabi dalam soal

Hadits. Syekh Abdullah Ghumari, ahli Hadits dari Maroko, mengomentari bahwa apa yang ditulis oleh Syekh Abdullah Al-Harari itu merupakan bantahan yang tepat dan baik.

Syekh Abdullah Al-Harary adalah salah seorang pendekar Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang membentengi akidah Aswaja dari gempuran Wahabi. Beliau bukan saja hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun tetapi juga hafal kutubus sittah (6 kitab utama Hadits) dan berbagai kitab Hadits lainnya lengkap dengan isnad-nya saat berusia 18 tahun.

Beliau kemudian melanjutkan pelajarannya dengan menguasai ilmu fiqh dari 4 mazhab utama. Ditambah lagi dengan menguasai 14 qiraat al-Qur'an. Komplit ilmunya. Menurut pendapat Kyai Musthofa Bisri bahwa Syekh Abdullah Al-Harari ini sangat tawadhuk, rendah hati dan sangat menghargai ilmu ulama lainnya.

Salah satu bukti tersebut adalah meminta dua ulama Indonesia memberi kata pengantar pada kitab al-Ta'aqub al-Hatsits yang ditunjukkan oleh Ahmad Hadidul Fahmi kepada Kyai Musthofa Bisri di Cairo. Dengan alasan karena Abdullah Al-Harary menunjukkan dan menghadiahkan kitab yang dibahas tersebut kepada Kyai Musthofa Bisri, salah satu ulama Indonesia yang menulis kata pengantar di dalam buku karya Abdullah Alharary yang membantah pemikiran aqidah wahabisme, wahabisme berkembang di Indonesia akhir-akhir ini.

Prof KH Ibrahim Hosen. Dan Ulama kondang KH Syafi'i Hadzami ikut menuliskan kata pengantar di buku lainnya Abdullah Al-Harary untuk menentang pemikiran wahabisme yang kian berkembang, sehingga para alim ulama Indonesia menyatakan bahwa Syekh Abdullah Al-Harari digelar sebagai pembela Aswaja yang paling gigih telah mendirikan kelompok Ahbasy yang kemudian menyebar ke penjuru dunia termasuk Australia.

Pengikut beliau Syekh Dr Salim Alwan mendirikan Darul Fatwa di Australia. Suatu ketika Syekh Salim pengikut atau anak murid dari syekh Abdullah Al-Harary ini datang ke Pesantren al-Hikam, Depok, menemui KH Ahmad Hasyim Muzadi. Syekh Salim kemudian menawarkan gagasan untuk membuat semacam Mu'tamar para pakar Islam sedunia. Kiai Hasyim menyambut ide tersebut tapi beliau bilang akan konsultasi dulu dengan para ulama kaliber internasional mengenai gagasan tersebut.

Di media massa, Kiai Hasyim menyebut sejumlah nama yang akan beliau mintakan dulu pandangannya. Entah media salah tulis atau bagaimana, nama saya disebut juga oleh Kiai Hasyim, Kyai Hasim Muzadi menunjuk Syekh Abdullah Al-Harari sebagai orang yang pantas untuk ide tersebut. Ini menunjukkan bahwa sekelas Kyai Haji Hasyim Muzadi adalah sosok yang sangat menghormati Syekh Abdullah Al-Harary.

Beberapa karya ilmiah hasil karya Abdullah Al-Harary membuktikan bahwa beliau seseorang yang tidak hanya dikenal dalam dunia dakwah lisan tapi juga dakwah tulisan, dunia literasi ilmiah mengenal hampir keseluruhan mengenal karangannya. Baik yang dihasilkan di bumi Hijaz maupun kota lainnya.

Semua kitab karangan beliau banyak di tulis ulang, diterjemahkan atau di sadur dalam bahasa lain tetapi kebanyakannya memakai judul-judul dalam bahasa Arab yang indah lagi menarik, seolah kitab-kitab Arab yang ditulisnya anta lain:

1. *Addaru Samin* (permata berharga),
2. *Al-Jauhar Assaniah* (permata gemilang),
3. *Al-Buhjatul Mardhiah* (keelukan yang di Redhai)
4. *Wirda Zawahir* (mawar segala bunga)
5. *Jam'ul Pawa'id wa Jawahirul qola'id* (himpunan beberapa paidah dan beberapa permata yang indah-indah lagi tinggi).

Di samping hobi menulis dan mengarang buku, Syekh Abdullah juga membidani dan membina Majlis-majlis Ilmu, menurut Al-Ustaz Al-Fadil wal Alimul Amil Al-Syeikh Daud beliau salah satu yang turut ikut menghambur ilmu pengetahuan aqidah pada konsep pemikiran Abdullah Al-Harary melalui majlis-majlis ilmu.

Beliau membacakan Alquran dengan tartil dan sudah menghapalnya secara mutqin sebelum berusia 10 tahun. Dan ayah

beliau membacakan kepada beliau Kitab Muqaddimah Al-Hadhromiyah dan Kitab Al-Mukhtashar As-Shogir fil Fiqh kitab yang terkenal di kampungnya.

Kebiasaan yang dilakukan oleh Syekh Abdullah Al-Harary adalah kebiasaan para Salafus Shalih. Kecerdasan dan keingintahuan beliau yang luar biasa membantu beliau untuk mempelajari lebih dalam tentang Ilmu Fiqh Syafi'i dan asal-usulnya dan mengetahui aspek-aspek perselisihan di dalamnya, demikian pula dengan asal-usul Fiqh Malikiy, Hanafi, dan Hanbali sehingga beliau disebut sebagai penguasa Lebanon.

Syekh Abdullah AL-Harary berkeinginan memperpanjang perjalanan dakwah hidupnya ke tanah Habasyah dan Shomalia sehingga beliau diangkat sebagai Amrul Fatwa di kampungnya Harar dan sekitarnya. Beliau juga merantau ke Somalia dan Djibouti, kemudian melanjutkan rihlah ilmiah ke Hijaz dan menetap disana selama dua tahun.

Kemudian melanjutkan ke negara-negara Syam (Suriah, Lebanon, Palestina, Yordania). Syekh Abdullah tinggal sementara di Damaskus kurang lebih selama sepuluh tahun, hingga akhirnya menetap di Beirut Lebanon. Inti dari dakwah yang di usung oleh Syekh Abdullah Al-Harary adalah berpegang teguh pada ajaran sunni, bermazhab Syafi'i dalam mengikuti ajaran fiqih, dan tasawuf As'Ariyah.

5. Keluarga Al-Syekh Abdullah Al-Harary

Silsilah Syekh Abdullah Al-Harary, yaitu mempunyai nama Syekh Abu Abdurrahman Abdullaah bin Muhammad bin Yusuf bin Abdullaah bin Jami, As-Syaibiy Al-Abdary Al-Quraisy Al-Harary. Syekh Abdullah Al-Harary berasal dari Harar, nasab atau keturunan bersambung dengan Bani Abdu Dar dari suku Quraisy melalui jalur Bani Syaibah.

Bani Syaibah adalah suku Arab yang beragama Islam yang memegang dan memelihara kunci pintu emas Ka'bah. Kepala suku akan memberi tugas kepada orang yang dipercaya dari suku Syaibah juga untuk menemani pengunjung yang akan masuk ke dalam Ka'bah, keluar masuk pengunjung dalam ka'bah biasanya adalah aktivitas para jamaah VVIP, bahkan para Raja-raja yang ingin melawat ke dalam ka'bah maka harus ditemani oleh anggota yang dipercayakan dari Bani Sya'ibah Begitulah Bani Syaibah diberi kepercayaan dalam mengelola Ka'bah.

Sejarah menceritakan bahwa dahulu kala tugas menjaga kunci Ka'bah dianugerahkan kepada suku Tasm, salah satu suku kabilah Aad yang ada sebelum kaum Arab Quraisy, setelah suku Tasm kunci diamanahkan kepada bani Khuzaah, kemudian kepada Qusai bin Kilab, lalu diberikan kepada anak lelakinya Abd-al-Dar bin Qusai, yang terus memeliharanya hinggalah akhirnya diserahkan kepada anak lelakinya Othman.

Pemeliharaan kunci Ka'bah berterusan turun-temurun hingga akhirnya kepada Syaibah bin Hashim (Abdul Muttalib). Pemeliharaan kunci berterusan turun temurun dari Syaibah hinggalah kepada keturunannya yang ada pada hari ini, sampai hari kiamat Allah Swt mengamanahkan kunci ka'bah kepada bani Syaibah yang juga keturunan Hasyim, Paman Rasulullah anak dari Abdul Muthallib.

Saat perpindahan penjaga kunci Ka'bah kepada Bani Syaibah adalah suatu bentuk peralihan kuasa yang ditentukan oleh Allah SWT. ketika Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah peralihan kuasa penjagaan kunci Ka'bah dan penguasaan Makkah adalah di bawah Bani Syaibah.

Peristiwa saat itu Rasulullah sampai ke kota Makkah. Kemudian Nabi Muhammad memberi perintah kepada Ali bin Abi Thalib untuk mengambil kunci pintu Ka'bah kepada Bani Syaibah. Ali akhirnya pergi menemui Bani Syaibah dan mengambil kunci tersebut. Bani Syaibah yang mengakui kekuasaan Rasulullah menyerahkan kunci Ka'bah akan tetapi mereka tidak mengakui tentang islam.

Sayyidina Ali menyerahkan kunci kepada Rasulullah dan membuka Ka'bah, peristiwa aneh pun terjadi, Ka'bah tidak bisa dibuka, kunci itu tidak berfungsi siapapun yang membuka pintu Ka'bah tidak berhasil terbuka.

Malaikat Jibril datang menyampaikan kepada Nabi Muhammad dari Allah berupa ayat Al-Quran dengan tujuan teguran Allah kepada Nabi Muhammad, Firman Allah dalam Surah An-Nisaa' ayat 58 bermaksud:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”

Wahyu tersebut mengilhami kisah pemulangan kunci ka'bah kembali kepada Bani Syai'bah, padahal saat itu Bani Syaibah belum memeluk Islam lagi, peristiwa pemulangan kunci dari Rasulullah kepada Bani Syaibah akhirnya menjadikan Bani Syaibah mengakui bahwa Muhammad adalah seorang Nabi, jika Muhammad bukan seorang Nabi pasti sudah gila kuasa karena berhasil memegang kunci ka'bah, siapapun pemegang kunci adalah satu penghormatan turun temurun.

Namun hanya seorang yang berfikiran rasional dan jujur serta ikhlas yang akan memulangkan kunci Ka'bah kepada yang berhak menjaganya. Atas dasar kejujuran dan keikhlasan ini menjadikan ketua Bani Syaibah terbuka hatinya memeluk Islam kemudian semua pengikutnya memeluk Islam sehingga hari ini. Dan Nabi Muhammad SAW menyatakan jika suatu hari kunci ka'bah tidak lagi dipegang oleh Bani Syaibah maka keadilan telah kiamat dan penindasan akan terjadi.

Pada tahun ke-7 Hijrah Atas perintah Allah, Nabi Muhammad SAW, telah menganugerahkan wasiat penjagaan kunci

Ka'bah kepada Bani Syaibah pada tahun dimana kisah Pembukaan Kota Mekah terjadi. Baginda bersabda,

“Ambillah kunci Ka'bah ini, Wahai Bani Talhah, hinggalah tibanya hari Kiamat, dan ia tidak akan diambil dari kamu sehinggalah (berlakunya) ketidakadilan dan penindasan”

Syekh Abdullah Al-Harary adalah keturunan Bani Syaibah pemegang kunci Ka'bah, bermadzhab Syafi'i dan mufti wilayah Harar. Syekh Abdullah Al-Harary dilahirkan di kota Harar, Etiopia, Afria Timur, sekitar tahun 1910. Orang tua Syekh Abdullah Al-Harary meninggal saat beliau masih muda, adapun Ibu beliau bernama Fathimah Rahimahullah wafat pada tahun 1989 di kota Harar.

Syekh Abdullah Al-Harary mempunyai empat saudara laki-laki dan satu perempuan, yaitu:

1. Muhammad Yusuf
2. Yunus Muhammad,
3. Abdul Karim Muhammad, Ali Muhammad,
4. Sayyidah Khadijah Muhammad.
5. Ali

Hanya Ali yang masih hidup dan memiliki putra dan putri yang masih tinggal di kampung halaman mereka di Harar. Adapun anak-anak Syekh Abdullah Al-Harari yaitu:

1. Abdurrahman tinggal di Australia
2. Fathimah yang tinggal di Lebanon.

Asal-Usul dan Perjalanannya Syekh Abdullah Al-Harary dibesarkan di dalam keluarga sederhana yang mencintai ilmu dan ulama. Ketika sebagian teman-teman beliau mengajak beliau bermain saat masih belajar, beliau tidak suka dan mengatakan apa yang kita perbuat ini. Semangat Syekh Abdullah ketika masih muda dikhususkan untuk bertalaqqi, sehingga beliau tidak menikah kecuali untuk mengamalkan sunnah dalam kepatuhan terhadap orang tua beliau setelah beliau hafal Alquran.

Syekh Abdullah mengatakan: “Di masa kecil saya, saya tidak cenderung bermain. Kemudian istri beliau pernah bertanya kepadanya: kepada apa kecenderungan anda? Beliau menjawab untuk membaca dan muthalaah. Dan ketika Syekh Abdullah berada di madrasah Ibtidaiyah gurunya bernama Ali Syarif, beliau memanggil Syekh Abdullah dengan nama Abdullah Razin.

Syekh Abdullah Al-Harary tidak meninggalkan satupun dari ilmu-ilmu keislaman kecuali beliau telah mempelajarinya dan beliau memiliki banyak pengetahuan di dalamnya, terkadang beliau membicarakan suatu ilmu, orang yang mendengarnya berpikir bahwa pengetahuan beliau begitu sempurna dan demikian pula ilmu-ilmu lainnya bahwasanya apabila beliau menceritakan apa yang beliau ketahui beliau mendengarkan dan menerimanya, sebagaimana berkata penyair: “Engkau melihatnya mendengarkan

cerita dengan pendengarannya dan dengan hatinya semoga engkau mengetahuinya”

Syekh Abdullah Al-Harary kemudian pergi ke Mekah dan berkenalan dengan para Ulama-Ulama di sana seperti Syekh Al-Alim As-Sayyid Alawi Al-Maliki, Syekh Amin Al-Kutby, Syekh Muhammad Yasin Al-Fadany.

B. Tujuan Pendidikan Aqidah Menurut Pemikiran Al-Syekh Abdullah Al-Harary.

Tujuan Pendidikan Aqidah yang diusung oleh Syekh Abdullah Al-Harary adalah agar manusia paham aqidah Asy'ariyah yang dimunculkan oleh Imam Abu Hasan Asy'ari. Imam Hasan Asy'ari lahir di Basrah sekitar tahun 260 H/873 M dan wafat di Baghdad 324 H/935 M. Aqidah Asy'ariyah merupakan jalan tengah dari kelompok-kelompok keagamaan yang pada waktu itu berkembang, yakni kelompok Jabariyah dan Qodariyah yang dikembangkan oleh Muktazilah.

Kelompok Jabariyah, Qodariyah dan Muktazilah saling bertentangan, terlihat jelas dari pendapat mengenai perbuatan manusia. Kelompok Jabariyah berpendapat bahwa manusia seluruhnya diciptakan oleh Allah dan manusia tidak memiliki andil sedikit pun. Pendapat kelompok Qodariyah berpendapat berbeda jauh dengan Jabariyah, bahwa perbuatan manusia seluruhnya diciptakan oleh manusia itu sendiri terlepas dari Allah.

Kelompok Jabariyah melihat kekuasaan Allah itu mutlak, sedangkan kelompok Qodariyah melihat kekuasaan Allah terbatas keduanya tidak sepaham dalam memaknai aqidah. Sedangkan kelompok Mu'tazilah mereka disebut Mu'tazilah karena mengambil kata dari i'tizalnya yang artinya 'menyingkirnya' dikatakan menyingkir disebut oleh Washil bin 'Atha' dan 'Amr bin 'Ubaid dari majelis Al-Hasan Al-Bashri.

Ada saat itu seseorang yang mengungkapkan pada Al-Hasan Al-Bashri:

“Wahai imam, telah muncul di zaman kita ini orang-orang yang mengkafirkan pelaku dosa besar. Pelaku dosa besar dihukumi kafir oleh mereka. Mereka menganut paham yang sama dengan Wa'idiyyah yaitu kaum Khawarij dalam hal ini.”

Jadi paham mu'tazilah atau orang-orang yang mengaku dirinya mu'tazilah adalah orang yang menganggap para pelaku dosa besar adalah kafir. Jabariyah, Qodariyah dan Mu'tazilah berpaham aqidah tidak memiliki toleransi terhadap manusia. Paham-paham ini sangat menyesatkan manusia awwam.

Asy'ariyah adalah konsep aqidah yang berasal dari Imam Abu Hasan Asy'ari bersifat mengambil jalan tengah atau biasa disebut tawassuth, dengan konsep upaya dalam bahasa arab disebut al-kasb. Menurut Asy'ariyah, perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. Artinya, upaya atau kasb yaitu usaha.

Tujuan daripada pendidikan Aqidah oleh Syekh Abdullah adalah agar manusia berupaya atau memiliki usaha, dengan tujuan manusia memiliki makna kebersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. usaha juga bermakna keaktifan dan tanggungjawab manusia atas perbuatannya. Dengan demikian manusia selalu kreatif dan berusaha dalam menjalankan kehidupannya, akan tetapi tidak melupakan Tuhan.

Konsep inilah yang kemudian dituliskan oleh Syekh Abdullah Al-Harary sebagai tujuan pendidikan aqidah untuk manusia baik dalam pendidikan keluarga, lembaga maupun masyarakat. Konsep Aqidah Asy'ariyah mengenai toleransi (tasammuh), mengenai tujuan pendidikan aqidah menyatakan diri bahwa kekuasaan Tuhan adalah mutlak.

Bagi Muktazilah Tuhan memiliki kewajiban untuk bersikap adil dalam memperlakukan makhluk-Nya. Tuhan wajib memasukkan orang baik ke surga dan orang jahat ke neraka. Pendidikan aqidah mu'tazilah dan Asy'ariyah Sangat berbeda, alasannya kewajiban berarti telah membatasi kekuasaan dan kehendak Tuhan, termasuk soal akal.

Muktazilah memposisikan akal diatas wahyu. Berbeda dengan Asy'ariyah akal dibawah wahyu, namun akal diperlukan dalam memahami wahyu. Artinya, tujuan pendidikan menurut pemikiran Abdullah Al-Harary akal tidak ditolak dan kerja-kerja rasionalitas dihormati dalam kerangka pemahaman dan penafsiran wahyu beserta langkah-langkahnya.

Tujuan pendidikan aqidah menurut Syekh Abdullah Al-Harary yang disepar dari konsep Maturidiyah adalah konsep jalan tengah

(Tawassuth) yaitu jalan damai antara nash dan akal. Artinya pendapat Syekh Abdullah Al-Harary melihat bahwa suatu kesalahan apabila kita berhenti berbuat pada saat tidak terdapat teks atau nash-nya maka tidak dikatakan kesalahan.

Konsep ini berasal dari Imam Abu Mansyur al-Maturidi lahir di Maturid, Samarkand. Tujuan aqidah Al-Maturidi sangat mudah dikenali karena sangat mirip dengan usungan konsep aqidah Asy'Ariyah. Sandaran mazhabnya berbeda jika As'ariyah bermazhab Syafi'i, maka Al-Maturidi bermazhab Hanafi.

Begitu juga sebaliknya, salah jika kita larut dan tidak terkendali dalam menggunakan akal. Artinya sama pentingnya menggunakan nash dan akal dalam memahami kekuasaan (ayat-ayat) Allah. Dengan munculnya Asy'ariyah dan Maturidiyah merupakan perdamaian antara kelompok Jabariyah yang fatalistik dan Qodariyah yang mengagungkan akal.

Sikap Asy'ariyah dan Maturidiyah merupakan sikap Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah dalam beraqidah. Sikap Tawassuth diperlukan untuk merealisasikan amar ma'ruf nahi munkar yang selalu mengedepankan kebijakan secara bijak. Prinsipnya bagaimana nilai-nilai Islam dijadikan landasan dan pijakan bermasyarakat serta dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

Tujuan Pendidikan aqidah Syekh Abdullah Al-Harary:

1. Wajib bagi semua mukallaf (orang yang telah dewasa) untuk memeluk agama Islam, meyakini untuk selamanya dan melaksanakan segala hukum-hukum yang diwajibkan. Di antara hal yang wajib diketahui dan diyakini secara mutlak, dan wajib diucapkan seketika jika memang dia mukallaf kafir, atau jika tidak ia bukan seorang kafir maka wajib mengucapkannya dalam shalat, adalah dua kalimat syahadat, meyakini, mengetahui bahwa لا إله إلا الله bermakna pengakuan dan mengakui dengan ucapan bahwa tidak ada yang disembah dengan hak (benar) kecuali Allah, yang Esa, tiada sekutu baginya, tidak terbagi-bagi.
2. Meyakini Sifat Allah yang dua puluh tidak : Wujud (Bahwasanya Allah itu ada), Qidam (terdahulu, tidak ada permulaan dan tidak ada akhir), Baqo (Kekal), Mukhlafatul lillahwadis (tidak menyerupai daripada makhluknya), Qiyamuhu binafsih (Berdiri sendiri, tiada sekutu), Wahdaniyah (Esa), Qudrat (Berkuasa atas segala sesuatu), Irodat (Maha berkehendak), Ilmu (Maha Mengetahui (Andai lautan menjadi tinta, maka belum seberapa ilmu manusia yang diketahui, karena Allah SWT Maha mengetahui), Hayat (Maha hidup), Sama' (Maha melihat), Bashir (Maha Mendengar), Kalam (Maha

berkata-kata). Qadiron, Muridan, Aliman, Hayyan, Samian, Bashiron, Mutakalliman. (Tujuh tambahan ini adalah sifat Ma'nawiyah).

3. Tujuan pendidikan aqidah menurut pemikiran syekh Abdullah Al-Harary yang menyerap paham As'Ariyah dan Maturidiyah adalah manusia wajib memiliki aqidah kesempurnaan, keyakinan diri bahwa Allah SWT memiliki sifat kesempurnaan yang disebut istigna' (إستغناء).

Tujuan ini berma'na penyempurnaan bahwa Allah SWT sangat kaya daripada sekalian yang lain daripada-Nya. Yaitu tidak berkehendak ia kepada sesuatu. Maksudnya, manusia harus yakin bahwa Allah tidak menghendaki yang lain menjadikan-Nya dan tidak berkehendak akan tempat berdiri bagi zat-Nya.

Contohnya, Allah tidak memerlukan dan tidak menghendaki malaikat untuk menciptakan Arasy. Maka, Maha suci Tuhan daripada tujuan pada sekalian perbuatan dan hukum-hukumnya dan tidak wajib bagi-Nya membuat sesuatu atau meninggalkan sesuatu.

Selain istigna Allah SWT memiliki sifat, Iftiqar (إفتقار) Yang bermakna manusia berkehendak akan sesuatu daripada Allah namun kembali lagi Allah SWT yang menentukan yaitu yang lain berkehendakkan

daripada. Contohnya, manusia memohon kepada Allah melancarkan hidupnya. Walau begitu manusia tersebut wajib berusaha sambil berdoa.

Sebab, segala apa yang Ia kehendaki terjadi dan segala apa yang tidak Ia kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada daya untuk menjauhi perbuatan dosa kecuali dengan pemeliharaan-Nya, dan tidak ada kekuatan untuk berbuat ta'at kepada-Nya kecuali dengan pertolonganNya.

Allah memiliki segala sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya dan Maha Suci dari segala kekurangan bagi-Nya. Allah tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatupun dari makhlukNya yang menyerupai-Nya, Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Hanya Allah yang tidak memiliki permulaan (Qadim), segala sesuatu selain-Nya memiliki permulaan (Hadits-baharu). Dia-lah sang Pencipta, segala sesuatu selain-Nya adalah ciptaan-Nya (makhluk). Segala yang ada (masuk ke dalam wujud), benda4 dan perbuatannya, mulai dari (benda yang terkecil) dzarah hingga (benda terbesar) 'Arsy.

4. Meyakini Nabi dan Rasul Adalah orang yang ma'sum terhindar dari dosa.

Tujuan Aqidah selanjutnya, yaitu diharuskan bagi kita untuk meyakini bahwa para Nabi dan Rasul itu adalah manusia yang paling sempurna dalam penampilan, akal, kekuatan berfikir, kecerdasan dan pembawaan wahyu yang diutus pada zamannya. Kalau saja para Rasul itu tidak sesuai dengan sifat sifatnya maka mustahil manusia akan menerima dan mengakuinya.¹

Sifat sifat itu merupakan satu hujjah bagi mereka agar apa yang disampaikan bisa diterima dengan baik. “Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya ...” (QS. al-An’am/6: 83). Dilihat dari beberapa riwayat tentang perilaku para Nabi dan Rasul terdapat indikasi bahwa diantara mereka (para Nabi) ada yang terjerumus dalam perbuatan dosa.

Contoh Nabi Adam a.s., misalnya disinyalir melakukan kesalahan yaitu memakan buah terlarang. Padahal perbuatan yang dilakukan Nabi Adam itu diingatkan oleh Allah SWT., dalam Al-Quran.

“Dan Kami berfirman: “Hai anak Adam diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang

¹ Abdullah al-Harari, “*Umdah ar-Rāghib fī Mukhtashar Bughyah ath-Thālib*”, (Suriah: Dar alMasyāri’, 2008), hlm. 73

kamu sukai dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang lalim.” (QS. al-Baqarah/2: 35).

Banyak dalil yang menunjukkan bahwa para Nabi dan Rasul pernah berbuat kesalahan. Namun jika kita perhatikan setiap dalil yang menunjukkan bahwa Nabi dan Rasul mempunyai sifat lemahnya pikiran akan tetapi wajib bagi mereka sempurna akalanya, pintar, cerdas dan kuat akal pikiran. Para Nabi dan Rasul berbuat kesalahan selalu digandengkan dengan taubat dan ruju'nya mereka.

Syekh Abdullah Al-Harari menyatakan bahwa aqidah seorang muslim wajib meyakini bahwa nabi dan rasul adalah orang yang ma'sum terhindar dari dosa. Para nabi pernah berbuat dosa akan tetapi diiringi taubatan nasuha. Seperti nabi ibrahi yang mencari tuhan dengan mengatakan tuhannya berhala, malam, siang, bahkan bulan dan matahari. Hal ini mengasumsikan bahwa Nabi saja masih mencari Tuhan sedangkan beliau adalah utusan Allah SWT.

Kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah kema'suman, khususnya yang bertalian dengan masalah aqidah, konsekuensinya bisa fatal, akan menjerumuskan seseorang pada kemusyrikan dan menyesatkan jalannya

menuju kebahagiaan di akhirat. Percaya bahwa nabi dan rasul tidak pernah berbuat dosa masih sangat rancu dipahami oleh sebagian masyarakat, sehingga penjelasan dan penjabaran tentang ini sangat penting di dunia pendidikan.

5. Meyakini Allah SWT tidak memiliki tempat dan ruang.

Dalam pernyataannya Syekh Abdullah Al-Harari adalah sosok penganut syafiiyah, begitu juga dnegankonsep memaknai bahwa Allah SWT tidak bertempat dan beruang, yang merupakan intisari aqidah tauhid, bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, juga merupakan bantahan Ibn Jahbal atas paham-paham sesat Ibn Taimiyah yang mengatakan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy.

Abdullah Al-Harari mengikuti mazahab Imam Syafii yang berkata *“Barangsiapa berusaha untuk mengenal Tuhannya (Allah) kemudian sampai kepada kesimpulan bahwa Dia (Allah) maha ada dan dapat diraih oleh akal pikirannya maka orang ini adalah musyabbih; menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Dan barangsiapa berusaha untuk mengenal Tuhannya (Allah), lalu ia sampai kepada kesimpulan bahwa Allah sama sekali tidak ada maka orang ini adalah Mu’ath-thil (mengingkari Allah). Dan barangsiapa berusaha mengenal Allah lalu ia sampai kepada kesimpulan bahwa Allah maha ada, dan ia mengakui bahwa Allah tidak dapat diraih oleh akal pikirannya, maka orang ini adalah Muwahhid (ahli tauhid; mengesakan Allah)”*²

² As-Sayyid Ahmad ar-Rifa’i, *al-Burhân al-Mu’ayyad*, (Beirut:2008) hlm. 18(al-Bayhaqi dalam al-Asmâ’ Wa ash-Shifât)

Jika diperhatikan dengan seksama ungkapan-ungkapan al-Imam asy-Syafi'i di atas, itu semua adalah ungkapan-ungkapan yang berisikan aqidah tauhid, kandungan maknanya sangat jelas berisikan aqidah tanzîh. Perkataan-perkataan Al-Imam Asy-Syafi'i ini laksana embun yang menyejukan hati-hati para ahli tauhid. Semua ungkapan beliau ini adalah diintisarikan dari banyak firman Allah, di antaranya firman Allah:

“Dia Allah tidak menyerupai segala apapun” (QS. Asy-Syura: 11), firman Allah: “Maka janganlah kalian membuat bagi Allah akan perumpamaan-perumpamaan” (QS. An-Nahl: 74), firman Allah: “Apakah kamu mengetahui adanya keserupaan bagi Allah?!” (QS. Maryam: 65), dan firman Allah: “Adakah keraguan tentang Allah?!” (QS. Ibrahim: 10). Dari ungkapan-ungkapannya di atas dapat kita simpulkan tanpa ada keraguan sedikitpun bahwa seorang ahli tauhid, ahli tanzih, berkeyakinan bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya.

Bahwa Allah tidak dapat dibayangkan oleh segala akal pikiran manusia, dan bahwa Allah tidak boleh disifati dengan sifat-sifat benda, seperti duduk, bergerak, diam, turun, naik, memiliki tempat dan arah, dan sifat-

sifat benda lainnya. Jika ada yang meyakini maka manusia yang meyakini bahwa Allah mensifati benda sama dengan mengatakan aqidah Imam Empat Madzhab yang kafir.

Maka apabila ada yang menyebutkan bahwa orang yang berkeyakinan Allah bersemayam di atas Arsy maka dia telah menjadi kafir dan tidak sah shalat berjama'ah bermakmum kepadanya. Karena Allah SWT tidak bertempat dan tidak memiliki ruang.

Tujuan pendidikan Aqidah mempersiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat tujuan pendidikan aqidah adalah terbentuknya orang yang berkepribadian dengan menghambakan diri kepada Allah SWT Sang Pemilik Arsy. Tujuan pendidikan aqidah Syekh Abdullah Al-Harari sebagai Menghambakan diri kepada Allah dan berakhlak mulia.

Perkataan Syekh Abdullah Al-Harary mengenai konsep pendidikan aqidah:

“Kita adalah bagian dari orang-orang muslim, kita tidak mengikuti manhaj yang baru dan tidak juga mengikuti pemikiran yang diperbaharui sejak lima puluh tahun, dan tidak juga mengikuti pemikiran yang diperbaharui sejak dua ratus tahun, dan tidak juga mengikuti pemikiran yang diperbaharui sejak enam ratus tahun. Dan pemikiran yang pertama yang baru adalah pemikiran Sayyid Kutub dan Taqiyuddin An-Nabhani, dan pemikiran baru yang kedua oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan pemikiran baru yang ketiga oleh Ibn Taimiyah dan Muhammad bin Abdul

Wahhab mengambil sebagian pemikirannya. Sesungguhnya kita berada pada manhaj yang dinisbatkan pada ratusan juta orang Islam. Asy'ariyyah Syafi'iyah. As'ary dari segi aqidah yang merupakan aqidah dari jutaan umat Islam. Dan dari segi hukum amaliyah atau fiqh bermadzhab Imam Syafii."

Abdullah Al-Harari menyerap paham Ahlu Sunnah yang menghidupkan aqidah sahabat dan tabi'in. Dari Imam Ash'ary hidup pada Abad yang ke tiga Hijriyyah, dan wafat pada awal abad ke empat, dan tidaklah Imam Ash'ary datang melainkan menekankan hujjah Alquran dan Hadis dan ijma' para Ulama dan menurut akal. Madzhab Imam Assyafii dua belas abad yang lalu.

Tujuan pendidikan aqidah yang diusung Syekh Abdullah Al-Harary merujuk kepada suroh Al-Furqon Ayat 2 yang artinya: "Dan Allah menciptakan segala sesuatu" Artinya Allah mengadakannya dari tidak ada menjadi ada. Makna (Khalaqa) demikian ini tidak layak bagi siapapun kecuali hanya bagi Allah. Dalam suroh Fathir ayat 3 yang Maknanya: "Tidak ada pencipta selain Allah" dari ayat ini An-Nasafi berkata: "Apabila seseorang melempar kaca dengan batu hingga pecah, maka lemparan, hantaman batu dan pecahnya kaca semuanya adalah ciptaan Allah. Jadi seorang hamba hanyalah melakukan upaya, segala sesuatu ketentuan dari Allah SWT. Manusia berupaya tidak memecahkan kaca akan tetapi ketika ia melempar, kemudian kaca tersebut terkena lemparan maka disebut ketentuan Allah SWT.

Wajib atas setiap muslim memelihara Islamnya dan menjaganya dari hal-hal yang merusak dan memutuskannya, yaitu riddah, Imam An

Nawawi dan lainnya berkata: "Riddah adalah kekufuran yang paling keji." Zaman sekarang banyak perkataan yang langsung menyatakan kekafiran dan kekufuran: "Riddah adalah kekufuran yang paling keji" adalah dari sisi keburukannya, bukan berarti bahwa segala bentuk macam riddah lebih parah dari kufur yang asli, karena kufur yang paling parah adalah at-ta'thil, yaitu menafikan adanya Allah, dan aqidah hulum.

Hari ini, mengucapkan kata-kata yang mengeluarkan mereka dari Islam, sedang mereka tidak menganggap bahwa hal tersebut adalah perbuatan dosa, terlebih melihatnya sebagai kekufuran. Hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah :

Maknanya: "Sungguh seorang hamba jika mengucapkan perkataan (yang melecehkan atau menghina Allah atau syari'at-Nya) yang tidak dianggapnya bahaya, padahal perkataan itulah yang menjerumuskannya ke (dasar) neraka (yang jarak tempuhnya) 70 tahun (dan tidak akan dihuni kecuali oleh orang-orang kafir)" jadi, yang menjadikan manusia islam keluar dari keislamannya adalah ketika ia menghina Allah dan rasulnya. Jika hanya perbuatan dosa, baik dosa besar ataupun kecil maka dikatakan perbuatan dosa bukan keluar dari kekufuran.

Hari ini banyak terjadi, manusia dengan mudah meng kafirkan, hanya karena tidak sepaham dikatakan kafir, padahal Allah SWT sangat membenci muslim meng kafirkan muslim lainnya. Karena selagi ia masih bertuhankn Allah SWT Maka ia tetap dala koridor islam, begitulah konsep pendidikan aqidah yang diusung oleh Syekh Abdullah Al-Harary.

C. Materi Pendidikan Aqidah Menurut Pemikiran Al-Syekh Abdullah

Al-Harary.

Materi Buku Syekh Abdullah Al-Harary tentang aqidah:

1. Ash-Shirâth al-Mustâqim fi tauhid
2. Ad-Dâlil al-Qawim "la âsh-Shirâth al-Mustâqim fi at-Tauhid
3. Al Mathâlib Wâfiyyah Syarh al Aqidah an-Nâsafiyyah.
4. Al Maqalat Sunniyyah fi Kasyf Dlalâlat Ibnu Taimiyah.
5. Syarh ash-Shifat ats-Tsalâsa Asyarâta al Wajibah Lillah.
6. Sharih al Bâyan fi ar-Radd 'ala man Khalafâ al Qur'an.
7. Izhhar al Aqidah as-Sunniyyah bi Syarh al Aqidah ath-Thahawiyyah.
8. Nâshihat At-Thullâb.
9. Syarh Al-Qowwim fi Hallil Al-Fadzi As-Shiroth Al-Mustaqim.
10. Al-'Aqidah Munjiyâh.
11. At-Tahtzir As-Syar'iy Al-Wâjib.
12. Risalah fii Buthlani Da'wa Auliâti An-Nuri Al-Muhammadiyah.
13. Risalah fii Ar-Raddi 'alâ Qouli Ba'dli inna Ar-Rasulâ Ya'lamu kulla Sya'in Ya'lamuhu Allah.
14. Al-Gorrotu Al-Imaniyyah fi Raddi Mafasid At-Tahririyyah.
15. Thahawiyyah.
16. Sofwah Al-Kalâm fi Shifât Kalâm.
17. Risalah fi Tanazzuh Kalâmillahul harfy wa As-Shouti walluughoti.
18. At-Ta'âwun 'alâ An-Nahyi anil-Munkar.\
19. Qowa'id Muhimmah.
20. Risalah At-Tahtzir min Al-Firaq Ats-Tsalas
21. Risalah fi Ar-Raddi 'ala Al-Qodiyâniyyah³

Ad-Durratul Al-Bahiyyah fi Hilli Alfadzi Al-'Aqidah At- Materi Pendidikan Aqidah Syekh Abdullah Al-harary yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-Ibraam* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *at tawatstsusq* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *at-*

³ Jamil Halim Al-Husaini, *Sami'tu Asy-Syaikh Yaquulu*, (Syarikat Darul Masyari, Lebanon: 2016) hlm. 17

tamaasuk (pengokohan) dan *al-itsbaatu* (penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazm u* (penetapan).

Alaqdu adalah ikatan lawan kata dari *al-hallu* yaitu penguraian, pelepasan. Dan kata tersebut diambil dari kata kerja:, sedangkan aqdan artinya ikatan sumpah, dan uqdatun nikah artinya ikatan menikah. Allah Ta'ala berfirman Albaqarah ayat 115:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَنَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِيعُ عَلِيمٌ

Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Dan Al-maidah ayat 89:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْإِيمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja ...” (Al-Maa-idah : 89).

Suroh Thoha ayat 5 :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Materi pendidikan Aqidah berasal dari kata 'aqd yang berarti pengikatan. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan membenaran terhadap sesuatu. Sedangkan materi pendidikan aqidah yang diusung syekh Abdullah Al-Harary Yaitu beriman kepada Allah, para MalaikatNya, kitab-kitabNya, para Rasulnya, dan kepada hari Akhir serta kepada qadar baik yang baik maupun yang buruk, manusia harus mengucapkan keyakinan itu dengan lisan, membenarkan dengan hati dan menjalankannya dengan perbuatan.

Kitab-kitab karangan yang sangat berharga dan bermanfaat Bermuat materi aqidah dari Syekh Abdullah Al-Harary yaitu kitab Al-Maqolah As-Sunniyah, Kitab Al-Qoul Al-Fashl Al-Manjiu fi Raddi Hasan Qatirjy dan Kitab Al Mathalib al Wafiyah Syarh al Aqidah an-Nasafiyah.

D. Relevansi Pendidikan dan Aqidah Menurut Pemikiran Al-Syekh

Abdullah Al-Harary

Imam Ash'ary adalah Imam Ahlu Sunnah yang menghidupkan aqidah sahabat dan tabi'in. Imam Ash'ary hidup pada Abad yang ke tiga

Hijriyyah, dan wafat pada awal abad ke empat, dan tidaklah Imam Ash'ary datang melainkan menekankan hujjah Alquran dan Hadis dan ijma' para Ulama dan menurut akal. Madzhab Imam Assyafii dua belas abad yang lalu.

Relevansi antara pendidikan dan aqidah yang diusung Syekh Abdullah Al-Harary merujuk kepada suroh Al-Furqon Ayat 2 yang artinya: "Dan Allah menciptakan segala sesuatu" Artinya Allah mengadakannya dari tidak ada menjadi ada. Makna (Khalafa) demikian ini tidak layak bagi siapapun kecuali hanya bagi Allah. Dalam suroh Fathir ayat 3 yang Maknanya: "Tidak ada pencipta selain Allah" dari ayat ini An-Nasafi berkata: "Apabila seseorang melempar kaca dengan batu hingga pecah, maka lemparan, hantaman batu dan pecahnya kaca semuanya adalah ciptaan Allah. Jadi seorang hamba hanyalah melakukan upaya, segala sesuatu ketentuan dari Allah SWT. Manusia berupaya tidak memecahkan kaca akan tetapi ketika ia melempar, kemudian kaca tersebut terkena lemparan maka disebut ketentuan Allah SWT.

Wajib atas setiap muslim memelihara Islamnya dan menjaganya dari hal-hal yang merusak dan memutuskannya, yaitu riddah, Imam An Nawawi dan lainnya berkata: "Riddah adalah kekufuran yang paling keji." Zaman sekarang banyak perkataan yang langsung menyatakan kekafiran dan kekufuran: "Riddah adalah kekufuran yang paling keji" adalah dari sisi keburukannya, bukan berarti bahwa segala bentuk macam riddah lebih

parah dari kufur yang asli, karena kufur yang paling parah adalah at-ta'thil, yaitu menafikan adanya Allah, dan aqidah hulul.

Hari ini, mengucapkan kata-kata yang mengeluarkan mereka dari Islam, sedang mereka tidak menganggap bahwa hal tersebut adalah perbuatan dosa, terlebih melihatnya sebagai kekufuran. Hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah :

Maknanya: "Sungguh seorang hamba jika mengucapkan perkataan (yang melecehkan atau menghina Allah atau syari'at-Nya) yang tidak dianggapnya bahaya, padahal perkataan itulah yang menjerumuskannya ke (dasar) neraka (yang jarak tempuhnya) 70 tahun (dan tidak akan dihuni kecuali oleh orang-orang kafir)" jadi, yang menajdikan manusia islam keluar dari keislamannya adalah ketika ia menghina Allah dan rasulnya. Jika hanya perbuatan dosa, baik dosa besar ataupun kecil maka dikatakan perbuatan dosa bukan keluar dari kekufuran.

Hari ini banyak terjadi, manusia dengan mudah mengkafirkan, hanya karena tidak sepaham dikatakan kafir, padahal Allah SWT sangat membenci muslim mengkafirkn muslim lainnya. Karena selagi ia msih bertuhankn Allah SWT Maka ia tetap dala koridor islam, begitulah konsep pendidikan aqidah yang diusung oleh Syekh Abdullah Al-Harary.

Dalam mengembangkan relevansi antara pendidikan dan aqidah yang diusung oleh Syekh Abdullah Al-Harary, beliau mendirikan beberapa lembaga pendidikan yang menjadi wadah untuk menunjang misi konsep tersebut Adapun lembaga pendidikan yang didirikan oleh Syekh Abdullah

Al-Harary adalah Global University ialah institusi pendidikan berkualitas tinggi yang didirikan pada tahun 1992 untuk memberikan terhadap mahasiswa pendidikan yang unggul dan kesempatan untuk menjadi pemimpin di pasar global saat ini dengan biaya yang masuk akal.

Universitas ini secara resmi diakui oleh Kementerian Pendidikan Tinggi Lebanon (Keputusan Presiden 2067/99). Universitas ini bertujuan untuk menjadi institusi kelas dunia, yang diakui secara internasional, dihargai, dan dicari yang mempromosikan dan mengembangkan elemen-elemen terkemuka, solusi akademik, dan pendidikan berkualitas untuk masyarakat berbasis pengetahuan.

Adapun misi Global University ialah berkomitmen untuk memberikan para mahasiswa pengetahuan pendidikan yang beragam bersama dengan pengalaman praktis untuk membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk bersaing dalam masyarakat global saat ini. Universitas mengintegrasikan teknologi inovatif ke dalam proses pembelajaran, memberikan mahasiswa konseling, bimbingan karir, dan mempromosikan pembelajaran seumur hidup.

Syekh Abdullah Al-Harary sosok yang membawa kejayaan terhadap Global University, beliau menjaga kuat pemahaman dalam pendidikan Islam di Beirut, agar tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menyimpang. Hingga saat ini banyak mahasiswa yang belajar di Global University dari berbagai penjuru dunia, sehingga murid-murid Syekh Abdullah menyebar di seluruh dunia. Berkat keteladanan Syekh Abdullah,

baik dari segi ke Aliman, dan menguasai berbagai cabang ilmu, begitu juga keberanian dan semangat beliau, para murid Syekh Abdullah banyak mendirikan sekolah, pesantren, maupun majelis ta'lim di berbagai tempat.

Syekh Abdullah juga merupakan pendiri lembaga pendidikan Tsaqofah Islamiyah untuk jenjang Madrasah setingkat Taman kanak-kanak, Ibtidaiyah, dan Madrasah Tsanawiyah di Beirut dekat Masjid Imam Ali bin Abi Thalib pada tahun 1991. Dalam proses pembelajaran adapun mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga tersebut adalah bahasa Arab, Inggris, dan Prancis.

Para gurunya adalah sekelompok orang terkemuka dengan persyaratan pendidikan dan pembelajaran yang ditentukan. Tidak hanya mendirikan sekolah berbasis aqidah Ash'Ariyah di Beirut, Syekh Abdullah juga mendirikan cabang Tsaqofah Islamiyah di Tripoli, Lebanon pada tahun 1993 dari tingkat kanak-kanak sampai sekolah menengah ketiga yang berbahasa Arab, Inggris, dan Prancis.

Madrasah ini memiliki tujuan untuk membesarkan generasi terpelajar yang bekerja dalam pengabdian masyarakat dan bangsa. Madrasah, mengembang konsep aqidah yang benar, agar mazhab syafii tidak hilang tertelan pemikiran baru yang mulai menyebar. Sekolah ini berdekatan langsung dengan persimpangan Al-Mashrou.

Cabang Madrasah Tsaqofah Islamiyah lainnya juga terdapat di di Akkar yang bernama Al-Madarosah Al-Jadidah Li At-Tarbiyati wa At-Ta'lim yang beralamat di Burj Al-Arab, didirikan pada tahun 2002 untuk

tingkat dasar selama enam tahun dengan berbahasa Arab dan Prancis. Madrasah ini sukses dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan menerapkan kurikulum pendidikan yang ditentukan.

Madrasah yang didirikan oleh syekh Abdullah Al-Harary juga mengajarkan berbagai ilmu agama kepada parapeserta didik dan menjaga peserta didik dari pemahaman menyimpang saat ini dan melahirkan generasi penerus ulama yang alim, yang beraqidah pada paham Ash' Aryah ahli sunnah waljamaah ratusan tahun lalu, dan fiqih bermazhab syafii.

Pada tahun 1998 juga didirikan cabang Madrasah Tsaqofah Islamiyah yang bernama Tsanawiyah Al-Hidayah di Bchamoun, Lebanon beralamat di Al-Wafa Station Junction. Madrasah ini didirikan untuk peserta didik dari tingkat roudhatul athfal atau taman kanak-kanak hingga madrasah menengah atau Tsanawiyah. Bahasa yang digunakan pada madrasah tersebut ialah bahasa Arab, Prancis, dan Inggris dengan kegiatan budaya, pendidikan, dan ilmiah yang dimahkotai dengan hak istimewa dan penghargaan.

Pembangunan berlanjut pada tahun 1998 di Beddawi, Lebanon dengan nama Madrasah Tsanawiyah As-Tsaqofah An-Namudhajiyah untuk taman kanak-kanak hingga menengah dengan berbahasa Arab, Inggris, dan Prancis. Pendidikan yang diutamakan kepada peserta didik adalah memupuk kejujuran dan menuai kepercayaan.

Madrasah ini beralamat di Beddawi lingkungan Al-Jabal. Selanjutnya cabang madrasah Tsaqofah Islamiyah yang bernama

Tsanawiyah As-Shulthan Sholahuddin didirikan pada tahun 1995 di Burga, Lebanon. Jenjang pendidikan yang disediakan mulai dari taman kanak-kanak hingga Tsanawiyah, dengan penggunaan bahasa Arab, Inggris, dan Prancis dengan membrikan keamanan kepada seluruh peserta didiknya. Madrasah ini beralamat di Kota Barja, Iqlim AlKharroub, Gunung Lebanon.

Seorang jendral besar As-Sa'dia bernama Sayyid Ali Hamudah Al-Khudry As-Sadiy, pada tanggal 28 Sya'ban 1423 tepatnya 3 November 2002, beliau ikut serta mengakui keahlian ilmu aqidah yang dimiliki oleh Abdullah Al-Harary. Sayyid Ali Hamudah mengatakan:

“Yang mulia Syekh Allamah Muhaddis Abdullah bin Muhammad Al-Harary. Sesungguhnya beliau adalah orang yang berpengetahuan dan takwa. Syafii dan AsyAriy manhaj yang menghiasi 61 dan mewujudkan misi tinggi untuk menyebarkan kebenaran dan mempertahankan paham Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Oleh karena itu, orang-orang menyimpang dari ahli bidah seperti Abdurrahman dari Damaskus dan Saad bin Ali As-Syahrany dalam bukunya yang ia sebut kelompok pengikut Syekh Abdullah AlHarary yang ia tulis untuk memutarbalikkan kebenaran dan menipu orang-orang, dan itu menunjukkan kebencian tersembunyi yang ada di dalam jiwa para Musabbihah musuh Asyairah dan Maturidiyah.”

Dengan demikian kami peringatkan tentang buku ini dan apa yang diterbitkan, disusun oleh para mujassim, bahwa Syekh Abdullah Al-Harary adalah tokoh yang meluruskan konsep Aqidah di kalangan yang mengetahui tapi tidak mengerti begitu juga dengan yang tidak mengetahui dan tidak mengerti.

Syekh Muhaddis Abdul Aziz Al-Ghumary, bersaksi bahwa Syekh Abdullah Al-Harary adalah Syekh yang adil terhadap apa yang disyaratkan oleh aturan islam, Syekh Muhaddis Abdul Azis menyatakan:

“Syekh Abdullah tidak mendapatkan apa yang beliau cari dari sebuah keadilan untuk setiap muslim dan ketidakadilan bagi seorang muslim telah melukai seorang Abdullah, karena dalam agamanya di mana beliau dikenal dan terkenal karena beliau ditugaskan oleh Panitera. Terutama karena beliau memiliki literatur dan buku-buku yang berguna dalam mengenal hukum-hukum Allah Yang Maha Kuasa.”

Syekh Muhaddis Abdul Azis Al-Ghumary juga mengatakan dalam sepucuk suratnya kepada umat Islam:

“Syekh Abdullah Al-Harary ini menunjukkan diri bahwa beliau adalah salah satu dari ahli agama, menjaga aqidahnya, dan beramal baik dalam agama Allah Yang Maha Esa, tidak diperbolehkan untuk menentang ajaran aqidah beliau, menghasut keyakinannya atau terluka dalam keadilannya sesuai dengan keputusan para Imam Islam.”

Pengakuan tentang aqidah yang benar yaitu As’Ariyah dan maturidyi yang diusung oleh Syekh Abdullah Al-Harary dari keluarga al-Ghumari. Jelas menambah keyakinan umat islam bahwa Abdullah Al-Harary adalah sosok ulama yang tidak diragukan aqidah maupun ilmu pengetahuannya. Sebab, keluarga Al-Ghumari adalah keluarga yang sangat dikenal di dunia Islam sebagai keturunan ulama Islam yang mashur dan keluarga ulama yang memberi sumbangan besar dalam pemikiran dan keilmuan Islam.

Ilmu pengetahuan dan kedalaman keilmuan aqidah dari para ulama keluarga al-Ghumari ini menyinari bagian Barat Islam mulai dari negeri Al-Maghribi yaitu lebih dikenal dengan Moroko, Libya, Tunisia, Al-Jazair, dan Mauritania, lalu merentasi seluruh negara dan benua termasuk dunia Timur Islam yaitu, Mesir, Jordan, Yaman, dan lain-lain, juga termasuk Malaysia, dan Indonesia.

Keluarga As-Shiddiqiyah al-Ghumariyah berasal dari kota Tangier atau dalam sebutan bahasa Arabnya *Tanjah*. Ghumari merupakan salah satu etnik Barbar yang utama di Maroko dan dinisbahkan kepada Ghumarah, sebuah wilayah di Utara Maroko. Keluarga Ulama Al-Ghumari dari Maroko ini bersambung nasab kepada Sayyidina Hasan bin Ali cucu Rasulullah SAW.. Maka bisa diartikan bahwa keluarga Ghumariyah ini adalah Ahlu Bait Nabi Saw, yang perkataan dan perbuatannya tidak diragukan kejujurannya sehingga mereka juga mendapat gelar As-Shiddiqiyah, maka, perkataan Syekh Abdul Azis adalah benar dan diakui dunia bahwa Syekh Abdullah Al-Harary keyakinan konsep aqidah dengan sistem tauhid yang disusun oleh Abul-Hasan al-Asy'ari adalah benar untuk diikuti.

Syekh Muhammad Tsabit Al-Kayali, pakar ilmu aqidah dari Suriah. Pada tanggal 12 Sya'ban 1418 Hijriyah tepatnya pada tanggal 22 Desember 1997, Syekh Muhammad Tsabit Al-Kayali menganalisa dengan tepat bahwa kitab karangan Syekh Abdullah

Al-Harary yang beliau baca, mengungkapkan kesesatan-kesesatan Ibnu Taimiyah dan kesesatan Hasan Qatirjy, “Di dalam kitab tersebut beliau menjelaskan kesesatan mereka, semoga Allah memberikan keberkahan dan manfaat atas karangan Syekh Abdullah ini.”

Ucapan Syekh Muhammad Tsabit Al-Kayali diikuti Jamil Halim Al-Husaini, dalam bukunya *As-Suqutu Al-Kabir Al-Mudawwi lil Mujassim Ibn Taimiah Al-Harroniy*, halaman 762. Begitu juga dengan keterangan oleh syekh Adil Mahmud Jasim Direktur Endowment Deir Ezzor, pada tanggal 18 Oktober 2010, mengatakan setelah beliau membaca karangan Syekh Abdullah Al-Harary semoga Allah merahmatinya, beliau mendapati Syekh Abdullah sangat berpegang teguh dengan manhaj Ahlu Sunnah wal Jama‘ah mengikuti madzhab Imam Asy’Ariy dan Imam Abu Mansur Al-Maturidiy dan para pakar hadis.

Dalam masalah furu’ (fiqih) beliau mengikut madzhab yang empat dan beliau juga sangat berpegang teguh pada manhaj ini, beliau dan murid-murid beliau sangat menjaga orang-orang dari godaan golongan yang menyimpang seperti ahlu bidah, mujassimah, hasyawiyah, dan muktazilah.

Syekh Abdul Rouf Alqadiriy seorang Mufti asal Lebanon Barat, pada tanggal 20 Juli 2010, beliau mengatakan bahwa Syekh Abdullah adalah seorang yang sangat sukses sekali, beliau juga

seorang ahli hadis, alim, faqih, ahli bahasa, dan menyebarkan ilmunya ke penjuru dunia, beliau juga seorang yang selalu mendakwahkan tentang ketauhidan dan sangat tidak menyukai ahli bidah yang menyimpang dari agama Islam.

Syekh Abdul Qadir Al-Jamburi Al Mandili, pengasuh pondok pesantren Darut Tauhid, Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia. Beliau pernah berkunjung dan langsung bertemu dengan Syekh Abdullah Al-Harary mengenai kitab yang dikarang oleh Syekh Abdullah Al-Harary yaitu kitab At-Ta'aqqub Al Hatsits 'ala Man Tha'ana fi Ma Shahha min Al Hadits dan kitab Nushrah At-Ta'aqqub Al Hatsits 'ala Man Tha'ana fi Ma Shahha Min al Hadits.

Syekh Abdul Qodir Al-Mandily mengatakan bahwa Syekh Abdullah merupakan Guru yang Alim dan banyak ilmunya, kebanggaan Ahlu Sunnah wal Jama'ah, yang hafal hadis dan telah menuntaskan hafalan tanpa salah, tasmi' kepada pakar ulama, dan Allah telah memberikan nikmat kepada kita yaitu nikmat yang amat besar dengan perantaraan dua kitab yang beliau karang semoga Allah membukakan kepada kita kelemahan-kelemahan dan kesesatan Al-Bani.

Syekh Abdul Qodir Al-Mandily menyatakan bahwa apa yang para Al-bani ikuti sesuai hawa nafsunya dan lemahnya pengetahuannya tentang ilmu hadis jelas mendeskripsikan bahwa

Al-Bani itu tidak memiliki kemampuan untuk membenarkan dan melemahkan hadis-hadis Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan yang bertugas membenarkan dan melemahkan hadis adalah para Huffadz yaitu orang yang hafal hadis, dan Syekh Abdullah Al-Harary adalah sosok bukan hanya pakar hadist tapi beliau memahami dan mendalami keilmuan hadist dan risalahnya komplit kepada para ulama terkemuka tanpa salah.

Mereka orang yang berhak mengatakan bahwa hadis itu sohih dan hadis itu dho’if, bukan Al-Bani yang sok tahu. Beliau juga mendoakan Syekh Abdullah supaya Allah mengabulkan segala keinginan Syekh Abdullah Al-Harary baik di dunia dan di akhirat serta membalas segala kebaikan Syekh Abdullah Al-Harary. Apakah yang dimaksud oleh Abdul Qodir dengan sebutan Al-Bani adalah Ibnu Taimiyah.

Syekh Muhammad Ja’far sosok ulama alim berasal dari Pakistan menceritakan dalam bukunya tentang sosok Syekh Abdullah Al-Harary, beliau mengungkapkan bahwa Syekh Abdullah adalah seorang yang Alim, Ahli Hadis yang Faqih yang sangat terkenal di negeri Habasyah, beliau berada dalam madzhab yang benar dan jalan yang lurus, yang dianut oleh para sahabat Rasulullah dan Ulama-ulama Salafus Shaleh dan Ulama-Ulama Kholaf (setelah masa salafus sholeh), semoga Allah meridhoi mereka. Beliau adalah Imam yang sangat besar, hujjah dalam

agama, orang yang sangat bertaqwa, benar dan sangat ikhlas. Kedalaman pengetahuan dari Syekh Abdullah sangat luar biasa, Syekh Muhammad Ja'far mengakui bahwa konsep aqidah yang diusung oleh Syekh Abdullah Al-Harary adalah benar dan lurus.

Syekh Muhammad Muhajirin menyatakan bahwa beliau Syekh Abdullah Al-Harary adalah guru yang mulia seorang ahli hadis yang mashur, buku karangan Syekh Abdullah Al-Harary yang diberikan oleh murid Syekh Abdullah Al-Harary dari Salim bin Mahmud bin Alwan sesuatu yang memudahkan mengenali tentang isu Wahabiyah dan Mujassimah dan yang serupa dengan keduanya, dan saya juga telah mendengar bantahan-bantahan Syekh Abdullah Al-Harary, Syekh Muhammad Muhajirin mengatakan tentang syekh Abdullah yaitu:

“Saya telah membaca sebagian karangan beliau dalam kitab Al-maqolatu As-Sunniyah tentang membongkar kesesatan Ibn Taimiyah dan saya menemukan kesepakatan Ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah tentang karangan itu. Saya menyetujui aqidah As'Ariyah dan maturidiyah karena keduanya adalah konsep yang sama. Maka, Abdullah Al-Harary adalah syekh dengan kedalaman ilmu aqidah yang benar.”

Syekh Muhammad Ayyub An-Naimya seorang Mufti berasal dari India, beliau berkata:

“Sungguh berbekas dalam hatiku, melapangkan dadaku, dan menerangi hatiku dengan karangan-karangan Syekh Abdullah Al-Harary. Aku telah membaca kitab

karangan Syekh Abdullah Al-Harary yang sangat bagus sekali, yaitu kitab As-Shirat Al-Mustaqim.”

Syekh Muhammad Husein bin Usman berasal dari Rusia dan pernah menjabat Menteri Agama Rusia, mengatakan kepada Syekh Abdullah dalam suratnya, beliau menulis kepada Syekh Abdullah pesan ini semata-mata karena mengharap ridho Allah Azza wa Jalla agar sampai kepadamu dan kamu dalam keadaan sehat, dan kami dari mayoritas muslim di Rusia sangat rindu sekali kepadamu Syekh Abdullah Al-Harary dan ingin berkumpul mengambil manfaat dengan ilmumu dan keberkahan darimu dan saya selalu berwasiat kepadamu sambil berdoa wahai penolong agama yang benar.”

Begitu isi surat dari menteri agama, bahwa Muhammad Husein bin Usman mengakui dan mengagumi Syekh Abdullah sebagai pembawa manfaat dan seorang ulama apakar hadist yang alim yang mampu membantah dengan kedalaman ilmu bahwa Ibnu Taimiyah adalah sosok yang sesat.

Syekh Ibrahim Husain sebagai ketua seksi fatwa di Majelis Ulama Indonesia yaitu pendiri Universitas Ulumul Quran Jakarta, beliau mengatakan dalam surat panjangnya yaitu seseorang yang bijak pasti berdiri teguh menghargai

lelahnya para ulama yang telah mereka kerahkan untuk membuat kaedah-kaedah ilmu secara rinci dan metode-metode khusus yang mereka ikuti di jalan para penghafal hadis Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam serta menjaganya dan menepisnya daritangan-tangan yang memalsukan hadis-hadis Rasulullah, sehingga dapat dibedakan antara hadis yang shahih dari yang palsu.

Adapun kitab *At-Ta’aqub al Hatsits ‘ala Man Tha’ana fi Ma Shahha min al Hadits* atau dikenal juga dengan nama Kitab “*Tahqiqul Bayan fi Subhati Ahli Al-Iman*” karangan syekh Abdullah bin Muhammad Asy-Syaibiy, menerapkan kaidah dan metode tersebut secara objektif dan mematahkan metode yang menyimpang dengan hujjah yang diserap dari kitab-kitab muktabar.

Beliau juga mendoakan agar pembaca dapat mengambil manfaat dan dapat menjadikan pegangan yang kuat bagi penegak jalan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dari karangan Syekh Abdullah tersebut.

Izmir Syekh Khalid Husein adalah seorang Mufti asal Corcosus dalam majalah Manarul Huda, pada Februari 1994, Izmir Syekh Khalid Husein menuliskan bahwa sekarang ini tidak akan didapatkan orang yang alim dalam dunia Islam seperti Syekh Abdullah Al-Harary, beliau adalah penghafal

yang menjaga hafalannya, seorang mujahid di jalan Allah atas keyakinan Ahli Sunnah wal Jamaah, atas keyakinan dua Imam yaitu Abu Hasan Al-Asyary dan Abu Manshur Al-Maturidiy, beliau adalah mufti madzhab yang empat selain menjadi ahli hukum Syafii yang hebat.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep pendidikan aqidah pemikiran Al-Syaikh Abdullah Al-Harary.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep pendidikan Syekh Abdullah Al-harary, adapun faktor pendukung

1. Pemahaman Aqidah As-Aryah dan Maturadiyah yang berkontribusi lebih dri 100 abad
2. Pemahaman Sunni yang pernah Berjaya pada masa khilafah Abbasiyah.
3. Paham fiqih yang berorientasi kepada mazhab yang empat. Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafii. Namun konsep yang dipakau oleh Syekh Abdullah Al-Harary adalah imam Syafii.

Adapun faktor penghambatnya adalah:

1. Maraknya paham wahabise berkembang diberbagai Negara
2. Kesesatan Ibnu taymiah yang tidak bisa ditoleransi namun banyak yang sudah menjadi pengikutnya.

F. Analisis Data

Dari pengumpulan data yang sudah di klasifikasi maka penulis mengambil beberapa Contoh konsep pendidikan aqidah menurut pemikiran Syaikh Abdullah Al-Harari. Syaikh Abdullah al-Harari adalah seorang alim, panutan para muhaqqiq, rujukan dan pemuka ulama. Beliau adalah salah satu ulama ahlussunnah terkemuka, tidak jarang orang-orang yang tidak suka dengan beliau, kemudian memojokkan nama Syaikh Abdullah al-Harari bahkan dengan membuat berita-berita bohong yang amat jauh dari fakta.

Barangkali nama beliau tidak sesohor ulama ahlussunnah lainnya yang telah masyhur di kalangan kita. Akan tetapi di timur tengah beliau amat masyhur. Menurut pemikiran aqidah syekh Abdullah Al-Harari bahwa dalam berlebih-lebihan di atas batas yang telah diperintahkan adalah salah satu konsep yang diusung. Islam memerintah kita untuk menjalankan segala ajaran di dalamnya dengan benar sesuai tuntunan-tuntunannya, dan melarang kita untuk berlebih-lebihan dalam melaksanakannya dengan cara-cara yang tidak dibenarkan sehingga menyalahi batasan-batasannya.

Di dalam al-Qur'an Allah berfirman:

(قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ (المائدة):

“Katakanlah -Wahai Muhammad-: “Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu”. (QS. al-Ma'idah: 77)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

وَأَيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

رَوَاهُ النَّسَائِيُّ

“Jauhilah oleh kalian dari *al-Ghuluw Fid-din*, karena sesungguhnya hancurnya umat sebelum kalian disebabkan oleh *al-Ghuluw Fid-Din*. (HR. an-Nasa’i)

Ada sebagian orang yang berlebihan (*al-Ghuluw*) dalam memuji Rasulullah hingga menyifatinya dengan “sifat-sifat ketuhanan”, --Na’udzu billah--, atau dengan menetapkan perkara-perkara bagi Rasulullah yang sama sekali tidak memiliki landasan dalam Syara’. Ada sebagian lainnya yang berlebihan dalam memuji seorang wali atau seorang mursyid, hingga beranggapan bahwa segala apa yang diucapkannya sebagai kebenaran pasti yang harus diterima.

Bahkan ada yang beranggapan bahwa seorang wali adalah seperti nabi Allah. Ini ajaran sangat fatal. Jika tidak mengikuti paham satu kelompok maka di luar kelompok dianggap kafir.

Syekh Abdullah Al-harary mengutuk keras perbuatan ini dan menyatakan dengan tegas siapapun penganut islam adalah islam. Selagi dia bertuhankan Allah SWT dan mengakui Muhammad sebagai nabi maka dia dikatakan islam bukan kafir. Siapapun yang menyatakan kafir maka orang tersebut telah menyalahi aturan aqidah yang ditetapkan, meyakini Allah SWT adalah aqidah tertinggi manusia.

Berupaya untuk hidup adalah aqidah as-syariyah bahwa manusi tidak hanya mengandalkan kalimat “ tuhan akan meberi rezeky” tapi

manusia tersebut hanya tidur. Artinya dia sedang tidak meyakini kekuasaan Allah SWT. Karena konsep aqidah yang benar adalah meyakini dan berdoa kepada Allah SWT dan apapun hajat di dunia ini adalah sudah ditentukan oleh Allah SWT. Akan tetapi wajib berusaha dan berupaya agar kehidupan berjalan.

Menurut pemikiran Syekh Abdullah Al-harari siapapun yang mengatakan bahwa yang dimaksud kaum Musyabbihah Mujassimah seringkali mengutip riwayat berisikan aqidah tasybih dari imam asy-Syafi'i, padahal riwayat ini sama sekali tidak benar.

Sebab aqidah Imam Empat Madzhab memiliki rangkaian sanad riwayat ini terdapat nama-nama perawi seperti al-Usyara dan Ibn Kadisy, di mana mereka adalah perawi-perawi yang bermasalah (tidak boleh diambil). Rujukan konsep aqidh dari Syekh Abdullah Al-Harari adalah aqidah Imam Empat Madzhab yaitu seorang kafir yang telah disepakati kekufurannya. Termasuk dalam hal ini adalah orang-orang yang mengaku muslim tapi ia berkeyakinan bahwa Allah tidak mengetahui rincian-rincian segala peristiwa sebelum kejadiannya, atau mereka yang tidak beriaman dengan Qadla dan Qadar Allah, atau mereka yang berkeyakinan bahwa Allah duduk di atas Arsy. Mereka semua itu adalah orang-orang kafir,

Dan menurut Syekh Abdullah Al-harari tidak sah shalat bermakmum di belakang mereka yang tidak mengakui aqidah empat mazhab tersebut, sebagaimana hal ini telah disebutkan oleh Husain dari pernyataan Imam madzhab sendiri; yaitu Al-Imam As-Syafii.

G. Pembahasan

Dari analisis data maka konsep aqidah menurut Syekh Abdullah Al-Harari.

1. Meyakini Adanya Allah SWT
2. Wajib menganut islam selain islam adalah kafir tanda islam seseorang adalah dengan bersyahadat
3. Meyakini duapuluh sifat Allah SWT
4. Meyakini Rasul dan Nabi adalah manusia tanpa dosa yang biasa disebut Ma'sum
5. Meyakini bahwa aqidah imam empat mazhab adalah benar
6. Mengikuti risalah yang disampaikan dan melaksanakan ketentuan hukum islam dengan mengikuti imam empat mazhab jika tidak maka orang tersebut sudah sesat.
7. Dilarang mengkafirkan orang yang sudah bersyahadat, jika dia sudah muslim turunan maka syahdatnya ada di dalam sholat, jika dia kafir maka wajib bersyahadat, jika sudah bersyahadat dilarang mengkafirkannya.
8. Berguru kepada ahlinya tentang aqidah maksudnya adalah Adapun guru yang bisa dijadikan rujukan belajar aqidah adalah dengan memiliki beberapa kriteria sebagai berikut :
 - a. Ulama yang wara', taqiy dan syafiq
 - b. Ulama khair adalah ulama yang ber-taqwa, mengamalkan ilmunya. Sebaliknya, ulama su' adalah mereka yang tidak

mengamalkan ilmunya, tidak menjalankan semua yang diwajibkan dan tidak menjauhi semua yang diharamkan.

Adapun tanda-tanda ulama su` antara lain:

- 1) Tidak mengamalkan ilmunya
- 2) Tertipu oleh hawa nafsu
- 3) Cinta akan kedudukan dan kemasyhuran
- 4) Bergaul dengan masyarakat dengan dua muka dan dengan dua lisan
- 5) Cemburu terhadap para ulama yang mengamalkan ilmunya dan berusaha menyakitinya
- 6) Naik mimbar untuk mendapatkan dunia
- 7) Berfatwa tanpa ilmu
- 8) Tidak memiliki sanad keilmuan.
- 9) Bertalaqqi adalah belajar secara langsung dari seorang ulama yang juga telah bertalaqqi kepada ulama sebelumnya dan seterusnya sampai kepada Rasulullah saw, Dengan demikian sanad merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari metodologi aqidah.

Sanad adalah mata rantai keilmuan yang tidak terputus sampai kepada Rasulullah. Syekh Sulaiman bin Yasar berkata: "Janganlah kalian belajar ilmu agama kepada seorang Shahafi dan janganlah kalian belajar al-Qur'an kepada

oang Mushafi” ini membuktikan bahwa Syekh Abdullah Al-Harari adalah orang yang benar karena memiliki sanad keilmuan hingga Rasulullah SAW.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep Pendidikan Aqidah menurut pemikiran Syekh Abdullah Al-Harari

1. Meyakini Allah SWT itu Esa
2. Meyakini sifat wajib dua puluh
3. Meyakini Allah SWT tidak bertempat, baik di arsy atau di langit sebab Allah SWT tidak butuh tempat dan ruang
4. Meyakini Nabi dan Rasul adalah ma'sum tanpa dosa
5. Meyakini setiap mukallaf wajib memeluk Islam
6. Tidak mengkafirkan orang yang sudah bersyahadat meskipun orang tersebut melakukan dosa besar
7. Aqidah Ibnu Taymiyah adalah sesat

B. Saran

Setelah penulis menjelaskan bagaimana konsep aqidah menurut pemikiran Syekh Abdullah Al-Harary maka saran yang dapat penulis utarakan agar sekira dapat bermanfaat, sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa dan generasi Islam, bukan hanya mengenal sosok Syekh Abdullah Al-Harari akan tetapi juga dapat menjadikan inspirasi, rujukan membasmi Wahabisme yang berkembang dalam kehidupan dan dalam mengedepankan ilmu dan pendidikan Islam yang beraqidah benar.

2. Bagi seluruh umat agar dapat menjadikan Syekh Abdullah Al-Harari sebagai sosok ulama dunia yang tidak sirna oleh zaman, menjadi teladan bagi kehidupan yang dapat membawa kebaikan untuk diri beliau dan orang lain di dunia dan akhirat serta dapat mengikuti kajian ilmu agama terkhusus Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah yang meyakini bahwa Allaah Ada Tanpa Tempat, aqidah seluruh umat Islam dari para murid beliau yang tersebar di seluruh dunia.
3. Bahwa generasi Islam saat ini dapat meneladani perjuangan Syekh Abdullah Al-Harari dalam menuntut ilmu dan menyebarkannya kepada masyarakat luas.
4. Penulis dan generasi pemuda terpelajar Islam untuk membuat tulisan atau karya sendiri terkhusus dalam Pendidikan aqidah Islam.
5. Menjadi inspirasi untuk mendirikan majelis, pesantren atau lembaga pendidikan Islam sebagaimana Syekh Abdullah Al-Harary, guna melahirkan umat dan generasi yang religius dan berintelektual dan beraqidah yang lurus.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Al-Harari. 2015. *As-Shirat Al-Mustaqim*. Beirut, Lebanon: Syarikat Darul Masyari.

Abdullah Al-Harari. 2013. *Asy-Sarhu Al-Qawim fi Halli Alfadzi Ash-Shirath AlMustaqim*. Beirut, Lebanon: Syarikat Darul Masyari.

Ahmad Tafsir, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Abudin Nata. 2016. *Inovasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah.

Al-Rasyidin Ar-Ramthuni. 2017. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Azyumardi Azra. 2014. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Effi Aswita Lubis. 2012. *Metode Penelitian Tindakan*. Medan: UNIMED Press.

Haidar Putra Daulay. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Haidar Putra Daulay, dan Nurgaya Pasa. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Junaedi, Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok:Kencana.

Jamil Halim Al-Husaini. 2019. *Nailu Tholabi fi Shiroti Syaikh Nizar Halby*. Beirut: Syarikat Darul Masyari.

Jamil Halim Al-Husaini. 2016. *Sami'tu Asy-Syaikh Yaquulu*. Beirut, Lebanon: Syarikat Darul Masyari.

Jamil Halim Al-Husaini. 2016. *As-Suqutu Al-Kabir Al-Mudawwi lil Mujassim Ibn Taimiah Al-Harroniy*. Beirut, Lebanon: Syarikat Darul Masyari.

Kementerian Agama RI. 2016. *Alquran dan Terjemahnya Mushaf Ar-Rasyid*. Jakarta: Maktabah

Mukani. 2014. *Kontribusi K.H Hasyim Asy'ari Pada Pendidikan Islam*. Jurnal Ta'limuna.

Machrus Ali. 2018. *Kontribusi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. UIN Malang.

Muhammad. 2019. *Al Qaul Al Jali Penjelasan Ringkas Kitab Mukhtasar Abdullah Al-Harari*. Jakarta Timur:Syahamah Press Anwar.

Rosehan dan Andi Bharuddin Malik. 2003. *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan Islam dan Khazanah Keagamaan*. Jakarta: Pringgondani Berseri.

Rahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Syahrin Harahap. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada Media Group. Hidayat

Taufik Abdillah. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.